

AG NO :	77
TGL TERIMA:	18-3-2016
PARAF :	Y



**HUBUNGAN SIKAP SISWA PADA BIMBINGAN KELOMPOK
DENGAN KEBERHASILAN LAYANAN DI SMAN 1 SALIMPAUNG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Jurusan Tarbiyah
Program Studi Kependidikan Islam/Bimbingan dan Konseling
sebagai Syarat Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam dalam Bidang Ilmu
Bimbingan dan Konseling

ELVIKA YULANDA
NIM. 11 103 008

**PROGRAM STUDI KEPENDIDIKAN ISLAM/
BIMBINGAN DAN KONSELING JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI**

**BATUSANGKAR
2016**

ABSTRAK

HUBUNGAN SIKAP SISWA PADA BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN KEBERHASILAN LAYANAN DI SMAN 1 SALIMPAUNG

OLEH: ELVIKA YULANDA

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan sikap siswa pada bimbingan kelompok dengan keberhasilan layanan di SMAN 1 Salimpaung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan membuktikan apakah ada hubungan yang signifikan antara sikap siswa pada bimbingan kelompok dengan keberhasilan layanan di SMAN 1 Salimpaung.

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMAN 1 Salimpaung yang sudah mengikuti bimbingan kelompok, yaitu siswa kelas XI yang berjumlah 60 orang. Dari populasi yang berjumlah 60 orang siswa, diambil seluruhnya untuk sampel karena penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan digunakan skala untuk mengukur sikap siswa dan keberhasilan layanan bimbingan kelompok yang diberikan kepada 60 orang siswa kelas XI tersebut.

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian diperoleh angka koefisien korelasi di SMAN 1 Salimpaung r_{xy} lebih besar dari pada r_{tabel} ($r_{xy} > r_t$). Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis alternatif (H_a) diterima atau disetujui, sedangkan hipotesis nihil (H_o) ditolak atau diabaikan. Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap siswa pada bimbingan kelompok dengan keberhasilan layanan di SMAN 1 Salimpaung.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORITIK, HIPOTESIS, DAN KERANGKA BERPIKIR.....	9
A. Sikap Siswa.....	9
1. Pengertian Sikap.....	

2. Ciri-ciri Sikap.....	9
3. Komponen-komponen Sikap.....	13
4. Proses Terbentuknya Sikap.....	14
5. Fungsi Sikap.....	16
B. Layanan Bimbingan Kelompok (BKP).....	19
1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok.....	20
2. Tujuan dan Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok.....	20
3. Komponen Layanan Bimbingan Kelompok.....	21
4. Materi Layanan Bimbingan Kelompok.....	22
5. Asas dalam Layanan Bimbingan Kelompok.....	24
6. Operasional Layanan Bimbingan Kelompok.....	25
C. Keberhasilan Layanan Bimbingan Kelompok.....	26
1. Pengelolaan Layanan Konseling.....	28
2. Penilaian Hasil Layanan.....	28
3. Faktor-Faktor yang Menentukan Keberhasilan dan Kegagalan Konseling.....	29
D. Penelitian Relevan.....	34
E. Hipotesis.....	36
F. Defenisi Operasional.....	37
G. Kerangka Berfikir.....	37
METODE PENELITIAN.....	

BAB III	A. Pertanyaan Penelitian.....	38
	B. Tujuan Penelitian.....	40
	C. Waktu dan Tempat Penelitian	40
	D. Metode Penelitian.....	40
	1. Populasi dan Sampel.....	40
	2. Teknik Pengumpulan Data.....	40
	3. Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	41
	E. Teknis Analisis Data.....	43
	1. Teknik Pengolahan Data.....	44
	2. Analisis Data.....	48
	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
BAB IV	A. Deskripsi Data Penelitian.....	50
	1. Deskripsi Data Sikap Siswa pada Bimbingan Kelompok di SMAN 1 Salimpaung.....	52
	2. Deskripsi Data tentang Keberhasilan Bimbingan Kelompok di SMAN 1 Salimpaung.....	52
	3. Deskripsi Hubungan Data Sikap Siswa dengan Keberhasilan Layanan Bimbingan Kelompok di SMAN 1 Salimpaung.....	53
	B. Analisis Korelasi Product Moment, Interpretasi dan Pembahasan.....	57
	1. Analisis Korelasi Product Moment.....	
	2. Interpretasi.....	62
	3. Pembahasan.....	

	PENUTUP.....	65
BAB V	A. Kesimpulan.....	65
	B. Saran.....	67
		69
		72

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
Tabel 1 Populasi Penelitian.....	42
Tabel 2 Tabel Sampel.....	42
Tabel 3 Hasil Uji Validasi Skala Sikap.....	44
Tabel 4 Hasil Validasi Skala Keberhasilan Bimbingan Kelompok.....	45
Tabel 5 Hasil Uji Reliabilitas Skala Sikap.....	47
Tabel 6 Uji Reliabilitas Skala Keberhasilan Layanan Bimbingan kelompok.....	47
Tabel 7 Skor Jawaban Skala Sikap.....	48
Tabel 8 Skor Jawaban Skala Keberhasilan Layanan Bimbingan Kelompok.....	49
Tabel 9 Rentang Skor Sikap.....	49
Tabel 10 Rentang Skor Keberhasilan Layanan Bimbingan Kelompok.....	50
Tabel 11 Skor Sikap Siswa.....	53
Tabel 12 Rekapitulasi Skor Sikap Siswa.....	55
Tabel 13 Data Tentang Komponen Sikap Bagian Kognitif.....	55
Tabel 14 Data Tentang Komponen Sikap Bagian Afektif.....	56
Tabel 15 Data Tentang Komponen Sikap Bagian Konatif.....	56
Tabel 16 Skor Tingkat Keberhasilan Layanan Bimbingan Kelompok.....	57
Tabel 17 Rekapitulasi Skor Keberhasilan Bimbingan Kelompok di SMAN 1 Salimpaung.....	59
Tabel 18 Data Keberhasilan Bkp pada Indikator Partisipasi dan Aktivitas Siswa.....	60
Tabel 19 Data Keberhasilan Bkp pada Indikator Pemahaman Siswa Terhadap Materi.....	60
Tabel 20 Keberhasilan Bkp pada Indikator Kegunaan atau Perolehan setelah Bkp.....	61
Tabel 21 Data Keberhasilan Bkp pada Indikator Minat dan Sikap untuk	61

	Kegiatan Lanjutan.....
Tabel 22	Peta Korelasi Sikap Siswa pada Bimbingan Kelompok dengan Keberhasilan Layanan.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Layanan konseling merupakan salah satu komponen yang penting dalam dunia pendidikan, konseling merupakan suatu kegiatan dan tuntunan yang diberikan kepada individu pada umumnya dan siswa pada khususnya di sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Layanan bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan karena bermanfaat bagi siswa baik untuk mengentaskan masalah siswa maupun untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa. Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang sering dilaksanakan di sekolah adalah layanan bimbingan kelompok.

Dewa Ketut Sukardi menjelaskan bahwa bimbingan kelompok adalah:

Layanan yang memungkinkan peserta didik (konseli) secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing/konselor) dan atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan atau tindakan tertentu.¹

Berdasarkan definisi di atas dapat dipahami bahwa layanan bimbingan kelompok dilakukan dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang secara bersama membahas topik-topik umum yang berguna untuk menambah wawasan dan pemahaman anggota kelompok, serta bagaimana individu mampu mengambil keputusan secara tepat dan mampu mengambil tindakan yang tepat untuk suatu permasalahan. Topik

¹ Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 78

yang dibahas di dalam kelompok berhubungan dengan masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Layanan bimbingan kelompok memiliki tujuan tertentu agar tercapainya suatu hasil yang optimal dan pelaksanaannya dapat menjadi terarah dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Tujuan dari bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh Tohirin, yaitu:

Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan (siswa). Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa.²

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan tujuan dari bimbingan kelompok adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan bersosialisasi untuk mengembangkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif. Tujuan lain yang ingin dicapai adalah membahas topik-topik yang sudah disepakati oleh semua anggota kelompok.

Selanjutnya Shertzer dan Stone mengemukakan bahwa keberhasilan dan kegagalan proses konseling ditentukan oleh tiga hal, yaitu:

- a. Kepribadian klien, kepribadian klien cukup menentukan keberhasilan konseling. Aspek-aspek kepribadian klien adalah sikap, intelektual, motivasi, dan lain sebagainya.
- b. Harapan klien, mengandung makna adanya kebutuhan yang ingin terpenuhi melalui proses konseling. Pada umumnya harapan klien terhadap proses konseling adalah memperoleh informasi, menurunkan kecemasan, memperoleh jawaban atau jalan keluar dari persoalan yang dialami, dan mencari upaya bagaimana dirinya supaya lebih baik dan lebih berkembang.

² Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah: Berbasis Integrasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 172

- c. Pengalaman dan pendidikan klien, dapat menentukan keberhasilan proses konseling, sebab dengan pengalaman dan pendidikan maka jelas dan upaya pemecahannya makin terarah.³

Berdasarkan penjabaran di atas dapat dipahami bahwa keberhasilan dan kegagalan proses konseling dipengaruhi oleh kepribadian klien, harapan klien, dan pengalaman klien. Salah satu yang mempengaruhi keberhasilan maupun kegagalan konseling adalah kepribadian klien yang di dalamnya terdapat sikap, intelektual, dan motivasi. Dari beberapa hal tersebut keberhasilan dan kegagalan proses konseling dipengaruhi oleh sikap siswa ataupun klien dalam mengikuti konseling. Apabila klien memiliki sikap yang positif maka hasil kegiatan konseling akan tercapai dengan maksimal. Begitu juga sebaliknya apabila sikap klien dalam mengikuti layanan negatif, maka keberhasilan layanan tidak akan maksimal bahkan tujuan dari pelaksanaan layanan tidak akan tercapai.

Sikap seseorang pada suatu objek dapat dilihat dari bagaimana perasaan maupun penilaian seseorang terhadap objek sikap. Sebagaimana yang diutarakan Sarlito W. Sarwono bahwa “Sikap merupakan istilah yang mencerminkan perasaan senang, tidak senang ataupun perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu”.⁴

Selain itu Howard dan Kendler (dalam Bambang Syamsul Arifin) memaparkan bahwa sikap merupakan kecenderungan untuk mendekat atau menghindar, positif atau negatif terhadap berbagai keadaan sosial, seperti institusi, pribadi, situasi, ide, konsep dan sebagainya.⁵

Senada dengan pengertian sikap di atas, Louis Thurstone, Rensis Likert dan Charles Osgood (dalam Saifudin Azwar) menurut mereka, sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak

³ Sofyan. S Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 111-114

⁴ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 201

⁵ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal. 124

(*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut.⁶

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa sikap itu akan tampak dari apa yang ditampilkan oleh individu, baik melalui ucapan, perbuatan ataupun tindakan individu tersebut. Suka atau tidaknya seseorang itu pada suatu objek akan terlihat dari sikap yang dimunculkannya pada objek tersebut.

Suatu sikap yang ada pada individu akan terbentuk apabila memiliki beberapa ciri-ciri sebagai berikut: “Dalam sikap selalu terdapat hubungan subjek-objek. Objek sikap itu bisa berupa benda, orang, kelompok orang, nilai-nilai sosial, pandangan hidup, hukum, lembaga masyarakat dan sebagainya”.⁷ Selain itu Alex Sobur juga memberikan beberapa ciri-ciri yang harus dimiliki sikap yaitu “(a) mempunyai objek tertentu (orang, perilaku, konsep, situasi, dan sebagainya), (b) mengandung penilaian (suka-tidak suka, setuju-tidak setuju)”.⁸

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami ada tiga ciri-ciri sikap yaitu, memiliki objek, subjek, dan mengandung penilaian. Apabila ketiga unsur tersebut ada pada individu, maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai suatu sikap. Selain itu sikap memiliki tiga komponen yang saling menunjang yaitu, “Komponen kognitif (*cognitive*), komponen affektif (*affective*), dan komponen Konatif (*conative*)”.⁹

Suatu objek sikap akan dipersepsi oleh individu, kemudian hasil persepsi tersebut akan dicerminkan dalam sikap yang diambil oleh individu tersebut dan akan ditampakkan dalam bentuk perilaku. Persepsi suatu objek sikap seseorang akan dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, keyakinan serta proses belajarnya.

⁶ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia (Teori dan Pengukurannya)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1988), hal. 4-5

⁷ Sarlito.W.Sarwono, *Pengantar Psikologi ...*, hal. 203

⁸ Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal.355

⁹ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia...*, hal. 24

Pada bimbingan kelompok sikap individu atau peserta bimbingan kelompok dapat dilihat dari ketiga komponen tersebut yaitu kognitif, afektif dan konatif. Afektif (perasaan yang timbul) dapat dilihat ketika pelaksanaan bimbingan kelompok atau setelah melaksanakan layanan. Perasaan ini timbul ketika individu paham atau tidak dengan bimbingan kelompok, selain itu sikap di sini juga dapat dilihat dari ketertarikan siswa untuk kegiatan lanjutan. Selanjutnya sikap siswa pada bimbingan kelompok dapat dilihat dari bagaimana siswa menilai atau pandangan siswa terhadap bimbingan kelompok itu sendiri, apakah penilaian mereka tentang bimbingan kelompok baik atau tidak, dan manfaat dari bimbingan kelompok. Selanjutnya dari perasaan dan penilaian siswa terhadap bimbingan kelompok maka akan melahirkan kecenderungan atau perilaku individu terhadap objek sikap atau bimbingan kelompok, hal tersebut dapat dilihat dari ketertarikan siswa mengikuti bimbingan kelompok maupun kegiatan lanjutan.

Sikap dalam bimbingan dan konseling ini akan terlihat dari perilaku klien terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan. Sebut saja dalam pemberian layanan informasi, penguasaan konten, konseling individual, bimbingan kelompok ataupun layanan lainnya. Dari beberapa jenis layanan yang dilaksanakan di sekolah, di sini penulis mengkhususkan kepada layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu dari sepuluh layanan konseling yang dilakukan dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

SMAN I Salimpaung memiliki dua orang tenaga ahli dalam bimbingan dan konseling atau guru pembimbing. Pelaksanaan konseling dalam jam pelajaran dilaksanakan pada minggu kedua dan keempat pada setiap bulannya dengan waktu 1-2 jam pelajaran. Pada jadwal tersebutlah dilaksanakan bimbingan kelompok berdasarkan program yang sudah dirancang oleh guru pembimbing di sekolah. Pelaksanaan bimbingan kelompok dilaksanakan minimal 1-2 kali dalam satu semester pada setiap

lokalnya. Pelaksanaan bimbingan kelompok biasanya dilaksanakan di kelas ataupun di luar kelas. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dilaksanakan dengan membahas topik-topik yang baru dan dibutuhkan oleh siswa pada saat itu. Pada topik tugas biasanya guru pembimbing memberikan topik berdasarkan hasil observasinya di kelas ataupun berdasarkan hasil angket atau instrumen lainnya.

Sikap siswa pada bimbingan dapat dilihat dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa orang siswa, diantaranya :

Siswa A adalah siswa kelas XI IPS.1, siswa ini menyatakan bahwa bimbingan kelompok itu sangat menyenangkan, apalagi saat dilaksanakan permainan oleh pemimpin kelompok. Bimbingan kelompok tidak terlalu kaku seperti layanan informasi atau layanan lainnya.¹⁰

Siswa B adalah siswa kelas XI IPS. 2, siswa ini menyatakan bahwa bimbingan kelompok menyenangkan apalagi pemimpin kelompoknya yang menyenangkan juga, selain itu dengan bimbingan kelompok kami bisa bermain-main tanpa harus belajar formal di dalam kelas.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwasanya pandangan atau sikap siswa pada bimbingan kelompok pada umumnya positif, walaupun ada beberapa siswa yang mengikuti bimbingan kelompok karena bimbingan kelompok tersebut karena adanya keinginan untuk bermain. Pandangan siswa terhadap bimbingan kelompok juga dipengaruhi oleh siapa pemimpin kelompoknya dan bagaimana teknik dalam bimbingan kelompok dan topik yang dibahas.

Selain itu, wawancara juga penulis lakukan dengan guru bimbingan konseling selaku pemimpin kelompok dalam Bkp, sebagai berikut:

Pelaksanaan bimbingan kelompok di SMAN 1 Salimpaung masih belum terjadwal. Minimal layanan bimbingan kelompok dapat dilaksanakan satu sampai dua kali untuk setiap lokal pada setiap semesternya. Antusias siswa mengikuti bimbingan kelompok bermacam-macam, ada yang semangat, ada juga yang biasa-biasa

¹⁰ Siswa A, Wawancara dengan Siswa SMAN 1 Salimpaung, 25 Februari 2016

¹¹ Siswa B, Wawancara dengan Siswa SMAN 1 Salimpaung, 25 Februari 2016

saja. Namun kebanyakan siswa suka dengan bimbingan kelompok, terutama karena bimbingan kelompok pelaksanaannya tidak terlalu kaku dan menyenangkan.¹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling sekolah dan juga beberapa siswa, dapat dilihat sikap siswa pada bimbingan kelompok umumnya positif, hal tersebut dapat dilihat dari pandangan maupun penilaian siswa secara umum terhadap bimbingan kelompok. Selain itu ada juga siswa yang menganggap bimbingan kelompok adalah ajang untuk keluar dari pelajaran yang formal.

Berdasarkan fenomena yang ada peneliti ingin mengetahui bagaimana **“Hubungan sikap siswa pada Bimbingan Kelompok dengan keberhasilan Layanan di SMAN 1 Salimpaung”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat penulis kemukakan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pengaruh sikap anggota kelompok terhadap keberhasilan layanan bimbingan kelompok.
2. Hubungan sikap siswa pada bimbingan kelompok dengan keberhasilan Layanan di SMAN 1 Salimpaung

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dan agar masalah yang diteliti lebih terarah, maka penulis membatasi masalah yang akan penulis teliti yaitu **“Hubungan sikap siswa pada bimbingan kelompok dengan keberhasilan layanan di SMAN 1 Salimpaung”**.

¹²Reni Mulyani, Wawancara pribadi dengan Guru BK SMAN 1 Salimpaung, 13 April 2015

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian yaitu apakah ada hubungan signifikan antara sikap siswa pada bimbingan kelompok dengan keberhasilan Layanan di SMAN 1 Salimpaung.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai:

1. Untuk menambah ilmu pengetahuan dan mengembangkan wawasan khususnya bagi penulis sebagai calon konselor dalam menjalankan tugas nantinya.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru pembimbing di SMAN 1 Salimpaung tentang hubungan sikap siswa pada bimbingan kelompok dengan keberhasilan layanan bimbingan kelompok.
3. Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan sikap peserta didik pada bimbingan kelompok dengan keberhasilan layanan bimbingan kelompok.
4. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Batusangkar.

BAB II

LANDASAN TEORITIS, HIPOTESIS, DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Sikap Siswa

1. Pengertian Sikap

Setiap perilaku yang muncul pada diri individu berawal dari sikap individu tersebut terhadap suatu objek, baik itu berupa benda, orang ataupun objek lainnya. Sikap ini mulai menjadi fokus pembahasan dalam ilmu sosial semenjak awal abad 20. Sikap dalam bahasa Inggris disebut dengan *attitude* adalah “Suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang”.¹³ Hal ini menunjukkan bahwa sikap itu merupakan suatu kecenderungan seseorang untuk bereaksi atau memberikan respon terhadap suatu objek sikap dengan cara tertentu sesuai dengan situasi yang dihadapinya. Misalnya dalam kegiatan konseling, klien akan terbuka dalam menceritakan permasalahan yang dialaminya setelah konselor memberikan penjelasan tentang adanya asas kerahasiaan dalam konseling tersebut.

Senada dengan pengertian sikap di atas, Louis Thurstone, Rensis Likert dan Charles Osgood (dalam Saifudin Azwar) menurut mereka, “Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut”.¹⁴

Selain itu Howard dan Kendler (dalam Bambang Syamsul Arifin) memaparkan bahwa “Sikap merupakan kecendrungan untuk mendekat atau menghindar, positif atau negatif terhadap berbagai

¹³ M.Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal.141

¹⁴ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia...*, hal. 4-5

keadaan sosial, seperti institusi, pribadi, situasi, ide, konsep dan sebagainya”.¹⁵

Selain itu Secord dan Backman (dalam Saifuddin Azwar) mendefinisikan sikap sebagai “Keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya”.¹⁶ Menguatkan yang dipaparkan oleh Secord dan Backman, Bambang menyatakan ”Sikap merupakan kesiapan yang senantiasa cenderung berperilaku atau bereaksi dengan cara tertentu jika dihadapkan dengan suatu masalah atau objek”.¹⁷

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa sikap bukanlah suatu perilaku akan tetapi kecenderungan untuk bertingkah laku yang didasari pada persepsi terhadap suatu objek sikap. Sikap itu dapat dimunculkan dalam bentuk tindakan ataupun kata-kata yang dapat berlangsung secara terus-menerus sebagai suatu reaksi ataupun respon terhadap sesuatu. Sikap ini juga akan mempengaruhi individu dalam bertindak dan bertingkah laku terhadap suatu objek sikap. Ketika individu memiliki sikap positif terhadap objek sikap maka perilaku yang ditampilkannyapun akan positif begitu juga sebaliknya ketika individu memiliki sikap negatif terhadap objek sikap maka perilaku yang ditampilkannya terhadap objek sikap pun akan berbentuk negatif.

Sikap juga merupakan salah aspek mental dari individu yang memberikan keyakinan kepada individu untuk merespon terhadap sesuatu hal yang dapat mempengaruhinya dalam bertingkah laku. Sebagaimana yang dipaparkan Petty dan Cacioppo (dalam Saifuddin Azwar) “Sikap adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, objek, atau isu-isu”.¹⁸

¹⁵ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal. 124

¹⁶ Saifudin Azwar, *Sikap Manusia...*, hal. 5

¹⁷ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial...*, hal.124

¹⁸ Saifudin Azwar, *Sikap Manusia...*, hal. 6

Di sisi lain sikap juga didefinisikan sebagai “Suatu kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek tersebut”.¹⁹ Kesiapan tersebut akan memberikan keyakinan kepada individu untuk memberikan respon apa yang tepat terhadap reaksi yang telah diberikan. Respon yang diberikan oleh individu terhadap objek sikap tersebut dapat berupa perasaan senang, netral ataupun perasaan tidak senang. Kesemua respon tersebut tergantung kepada perasaan dan pilihan dari individu itu sendiri terkait dengan objek sikap itu. Sebagaimana yang diutarakan oleh Sarlito W. Sarwono bahwa “Sikap merupakan istilah yang mencerminkan perasaan senang ataupun perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu”.²⁰

Selain dari uraian pendapat Sarlito W. Sarwono tentang sikap di atas, “Sikap juga didefinisikan sebagai suatu organisasi keyakinan-keyakinan dan pendapat seseorang mengenai objek yang bersifat konstan yang disertai perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara tertentu sesuai dengan yang dipilihnya”.²¹

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa sikap merupakan salah satu aspek mental dari seseorang yang berupa keyakinan dan kecenderungan untuk bertingkah laku terhadap apa yang ditampilkan objek sikap itu sendiri. Kecenderungan tersebut akan memberikan pengaruh kepada individu untuk memberikan respon apa yang tepat diberikan terhadap objek sikap itu, apakah itu perasaan senang ataupun biasa-biasa saja. Bentuk sikap itu sendiri dapat terlihat dari respon yang diberikan oleh seseorang terhadap objek sikap baik

¹⁹ Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 170

²⁰ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi ...*, hal. 201

²¹ Bimo Walgito, *Bimbingan+Konseling (Studi dan Karier)*, (Yogyakarta: Andi, 2010), hal. 211

positif ataupun negatif. Keyakinan dan kecenderungan tersebut menjadi dasar bagi seseorang untuk bertingkah laku.

Kecenderungan individu terhadap suatu perangsang atau objek sikap akan berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Hal itu disebabkan oleh berbagai faktor yang ada pada diri individu tersebut seperti “Adanya perbedaan dalam bakat, minat, pengalaman, pengetahuan, intensitas perasaan dan juga situasi lingkungan”.²² Berdasarkan berbagai faktor tersebut akan tampak perbedaan sikap yang ada pada setiap individu. Misalnya dalam pelajaran matematika, apabila individu tersebut memiliki bakat dan minat yang tinggi terhadap pelajaran tersebut maka ia akan menyenangi pelajaran itu dan mengikutinya dengan antusias, sebaliknya bagi individu yang tidak memiliki minat terhadap pelajaran tersebut maka ia akan mencari berbagai alasan dan cara untuk menghindari pelajaran tersebut.

Pendapat lain yang sangat mendasar mengenai sikap, yang disusun oleh pengamat Eiser (dalam Alex Sobur) yang dituangkan dalam bentuk garis besar pandangan-pandangan sikap, yaitu:

(a) sikap merupakan pengalaman subjektif; (b) sikap adalah pengalaman tentang suatu objek atau persoalan; (c) sikap ialah pengalaman tentang suatu masalah atau objek dari sisi dimensi penilaian; (d) sikap melibatkan pertimbangan yang bersifat menilai; (e) sikap bisa diungkapkan melalui bahasa; (f) ungkapan sikap pada dasarnya bisa dipahami; (g) sikap dikomunikasikan kepada orang lain; (h) sikap setiap orang bisa sama dan bisa tidak sama; (i) sejumlah orang yang mempunyai sikap berbeda pada suatu objek akan berbeda pula dalam pendapat masing-masing mengenai apakah yang benar atau salah mengenai objek itu; (j) sikap jelas berhubungan dengan perilaku sosial.²³

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa sikap itu sendiri merupakan suatu pengalaman terhadap suatu objek atau masalah dari seseorang yang melibatkan suatu penilaian baik itu penilaian positif

²² M.Ngalim Purwanto, *Psikologi...*, hal. 141

²³ Alex Sobur, *Psikologi Umum...*, hal. 356-357

ataupun penilaian yang bersifat negatif yang dapat dikomunikasikan melalui bahasa dan dapat terlihat dalam perilaku seseorang terhadap objek sikap. Sikap individu terhadap objek sikap terkadang tidaklah sama, hal itu tergantung kepada pendapat dari masing-masing individu terhadap objek sikap tersebut.

2. Ciri-ciri Sikap

Suatu sikap akan terbentuk apabila memiliki beberapa ciri-ciri. Adapun ciri-ciri sikap tersebut seperti yang diutarakan Sarlito.W. Sarwono adalah:

Sikap selalu terdapat hubungan subjek-objek. Objek sikap itu bisa berupa benda, orang, kelompok orang, nilai-nilai sosial, pandangan hidup, hukum, lembaga masyarakat dan sebagainya. Sikap bukan bakat atau bawaan sejak lahir, melainkan dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman-pengalaman.²⁴

Senada dengan apa yang dipaparkan Sarlito W. Sarwono di atas Bimo Walgito:1994 (dalam Bambang Syamsul Arifin) juga memaparkan ciri-ciri sikap sebagai berikut:

- a. Selalu menggambarkan antara subjek dan objek. Objek dapat berupa benda, orang, ideologi, nilai-nilai sosial, lembaga masyarakat, dan sebagainya.
- b. Tidak dibawa sejak lahir, tetapi dipelajari dan dibentuk berdasarkan pengalaman dan latihan.
- c. Karena dapat dipelajari, sikap dapat berubah-ubah (meskipun untuk mengubahnya relatif sulit).
- d. Tidak akan hilang meskipun kebutuhan sudah terpenuhi.
- e. Tidak hanya satu macam, tetapi sangat beragam sesuai dengan objek yang menjadi perhatian subjek.
- f. Ada faktor motivasi dan perasaan yang membedakannya dengan pengetahuan.²⁵

Berdasarkan kutipan di atas terlihatlah beberapa kesamaan dalam menetapkan ciri-ciri sikap, di antaranya sikap bukanlah bawaan dari lahir akan tetapi sikap tersebut dipelajari, sikap memiliki hubungan subjek-objek, objeknya dapat berupa benda, orang, kelembagaan,

²⁴ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum...*, hal 203

²⁵ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosia...*, hal. 126

pandangan hidup dll, sikap tidak berdiri sendiri. Ciri-ciri sikap tersebut akan membentuk suatu sikap pada diri individu yang akan menjadikannya sebagai dasar untuk bertindak laku. Seperti yang dipaparkan sebelumnya bahwa sikap itu merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak laku.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa munculnya suatu sikap pada diri individu karena adanya objek sikap itu sendiri. Objek tersebut bisa berupa benda, orang, pengalaman dan pandangan hidup dan lain sebagainya. Sikap tersebut tidak terlahir begitu saja, akan tetapi lahirnya suatu sikap karena dipelajari dalam setiap aspek kehidupan. Sikap juga muncul karena berbagai pengalaman yang telah dilalui dan dipelajari oleh individu. Oleh karena sikap tersebut dipelajari maka kedudukan sikap tersebut tidaklah tetap bisa berubah-ubah sesuai dengan keadaan di lingkungan sekitar individu yang bersangkutan. Kadang kala sikap yang muncul dapat positif terkadang juga dapat negatif, semua hal itu tergantung dari stimulus dan persepsi seseorang terhadap objek sikap itu sendiri.

3. Komponen-komponen Sikap

Sikap yang ditampilkan oleh seseorang memiliki komponen-komponen yang saling terkait. Sarlito Wirawan Sarwono menyatakan :

Komponen sikap dalam tiga domain ABC, yaitu *affect*, *behaviour*, dan *cognition*. *Affect* adalah perasaan yang timbul (senang/ tidak senang), *behaviour* adalah perilaku yang mengikuti perasaan itu (mendekat, menghindari) dan *cognition* adalah penilaian terhadap objek sikap (bagus/ tidak bagus).²⁶

Sedangkan menurut Abu Ahmadi (dalam Bambang Syamsul Arifin), sikap tersebut memiliki 3 aspek, yaitu:

- a. Aspek kognitif: berkaitan dengan gejala mengenai pikiran. Ini berarti berwujud pengolahan, pengalaman dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu.

²⁶ Sarlito W.Sarwono, *Pengantar Psikologi...*, hal. 201

- b. Aspek afektif: berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati dan sebagainya yang ditujukan kepada objek-objek tertentu.
- c. Aspek konatif: berwujud proses tendensi/ kecenderungan untuk berbuat sesuatu, misalnya kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya.²⁷

Senada dengan pemaparan di atas, Saifuddin Azwar juga memaparkan 3 komponen sikap, yaitu:

- a. Komponen kognitif adalah komponen sikap yang berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap.
- b. Komponen afektif adalah komponen sikap yang menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu.
- c. Komponen konatif atau komponen perilaku adalah bagaimana perilaku atau kecendrungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.²⁸

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa sikap yang ada pada diri seseorang terdiri dari tiga aspek/ komponen yaitunya kognitif, afektif dan konatif atau perilaku. Ketiga unsur tersebut saling terkait di mana dengan adanya keyakinan dan pandangan terhadap objek sikap akan melahirkan berbagai perasaan pada objek sikap tersebut, kemudian pandangan dan keyakinan itu akan membentuk berbagai sikap pada seseorang, apakah itu sikapnya menjauhi, menolak ataupun menghindari objek sikap itu sendiri.

Pada bimbingan kelompok sikap individu atau peserta bimbingan kelompok dapat dilihat dari ketiga komponen tersebut yaitu kognitif, afektif dan konatif. Afektif (perasaan yang timbul) dapat dilihat ketika pelaksanaan bimbingan kelompok atau setelah melaksanakan layanan. Perasaan ini timbul ketika individu paham atau tidak dengan bimbingan kelompok, selain itu sikap di sini juga dapat

²⁷ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Umum...*, hal.127-128

²⁸ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia...*, hal. 24-27

dilihat dari ketertarikan siswa untuk kegiatan lanjutan. Selanjutnya sikap siswa pada bimbingan kelompok dapat dilihat dari bagaimana siswa menilai atau pandangan siswa terhadap bimbingan kelompok itu sendiri, apakah penilaian mereka tentang bimbingan kelompok baik atau tidak, dan manfaat dari bimbingan kelompok. Selanjutnya dari perasaan dan penilaian siswa terhadap bimbingan kelompok maka akan melahirkan kecendrungan atau perilaku individu terhadap objek sikap atau bimbingan kelompok, hal tersebut dapat dilihat dari ketertarikan siswa mengikuti bimbingan kelompok maupun kegiatan lanjutan.

4. Proses Terbentuknya Sikap

Sikap tidaklah terlahir dengan sendirinya dan juga bukan bawaan dari semenjak lahir. “Pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkaitan dengan objek tertentu, interaksi sosial dalam kelompok ataupun di luar kelompok dapat mengubah sikap atau membentuk sikap yang baru”.²⁹

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa salah satu elemen yang berperan dalam pembentukan sikap adalah interaksi sosial dan berkaitan dengan objek tertentu. Keluarga sebagai lingkungan yang utama dan pertama bagi anak dalam berinteraksi, maka di sanalah ia akan mendapatkan berbagai pengajaran dan pengalaman tentang berbagai hal dalam kehidupan ini, termasuk dalam aspek pembentukan sikap. Selain itu kelompok luar atau masyarakat juga sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap individu.

Bimo Walgito memaparkan bahwa “Sikap seseorang terbentuk melalui persepsi yaitunya proses pengorganisasian dan penginterpretasian stimulus yang diterima oleh individu yang berlangsung secara *integrated* dalam diri individu sehingga stimulus tersebut mempunyai arti”.³⁰ Suatu objek sikap akan dipersepsi oleh

²⁹ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial...*, hal.134

³⁰ Bimo Walgito, *Bimbingan+Konseling...*, hal. 213

individu, kemudian hasil persepsi tersebut akan dicerminkan dalam sikap yang diambil oleh individu tersebut. Persepsi seseorang terhadap suatu objek sikap dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, keyakinan serta proses belajarnya.

Cara-cara yang dapat dilalui oleh individu dalam hal pembentukan sikap seperti yang diuraikan Sarlito W. Sarwono sebagai berikut:

- a. Adopsi: kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus-menerus, lama kelamaan akan diserap ke dalam diri individu dan akan mempengaruhi terbentuknya suatu sikap. Misalnya anak yang sejak lahir telah menetap di tempat yang religius, maka ia akan mempunyai sikap negatif terhadap semua yang diharamkan oleh ajaran dan agamanya.
- b. Diferensiasi: seiring dengan berkembangnya penalaran, intelegensi, dan pengalaman serta bertambahnya usia, maka pada awalnya ia hanya menganggap hal tersebut sama dan sejenis, sekarang dipandang berbeda dan tersendiri tidak lagi sama dengan sebelumnya. Misalnya ketika seorang anak kecil yang pada awalnya takut pada orang dewasa yang bukan ibunya, seiring dengan berjalannya waktu ia bisa membedakan mana yang ibunya, bibinya atau orang yang ia sukai atau tidak.
- c. Integrasi: pembentukan sikap terjadi secara bertahap yang dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan satu hal tertentu sehingga pada akhirnya akan terbentuk sikap mengenai hal tersebut.
- d. Trauma: pengalaman-pengalaman yang traumatis dapat juga menyebabkan terbentuknya sikap. Misalnya orang yang suka naik motor dan tiba-tiba mengalami kecelakaan, maka dengan adanya kejadian tersebut ia menjadi takut untuk naik motor dan memilih naik bis.³¹

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk membentuk sikap pada seseorang sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya sikap itu tidak akan ada dengan sendirinya akan tetapi sikap itu akan terbentuk melalui berbagai pelajaran dan pengalaman yang telah dilalui oleh individu dalam kehidupannya, baik itu dalam lingkungan keluarga, masyarakat ataupun lingkungan lain yang lebih luas. Pelajaran dan

³¹ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum...*, hal 203-204

pengalaman yang diterima akan tertanam di dalam memorinya dan nantinya akan membentuk suatu sikap seseorang terhadap suatu objek baik itu objeknya benda, orang ataupun unsur-unsur lainnya.

Di sisi lain persepsi ataupun pandangan seseorang terhadap sesuatu juga akan membentuk sikap pada orang tersebut, baik itu pandangan positif ataupun pandangan negatif. Persepsi-persepsi tersebut akan melahirkan berbagai sikap terhadap suatu objek sikap. Misalnya seseorang memiliki persepsi buruk terhadap pengguna narkoba, maka ia akan bersikap negatif terhadap para pengguna narkoba tersebut dengan cara menghindari dan menjauhi para pengguna narkoba tersebut. Selain pelajaran, pengalaman dan persepsi sikap yang ada pada seseorang juga terbentuk melalui pengadopsian kejadian-kejadian yang sering dilaluinya, integrasi, diferensiasi serta trauma yang pernah terjadi pada diri seseorang akan membentuk sikap pada orang tersebut.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap sebagaimana yang dipaparkan Bimo Walgito adalah “Faktor internal (fisiologis dan psikologis), serta faktor eksternal yang berwujud situasi yang dihadapi oleh individu, norma-norma yang ada dalam masyarakat, hambatan-hambatan, serta pendorong-pendorong yang ada dalam lingkungan masyarakat”.³²

Selain itu Saifuddin Azwar juga menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah “Pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu”.³³

Selain faktor di atas, Alex Sobur juga menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi proses terbentuknya sikap seseorang, di antaranya: ” (a) adanya akumulasi pengalaman dari tanggapan-tanggapan tipe yang sama, (b) pengamatan terhadap sikap lain yang

³² Bimo Walgito, *Bimbingan+Konseling...*, hal.214

³³ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia...*, hal. 30

berbeda, (c) pengalaman buruk atau baik yang pernah dialami, dan (d) hasil peniruan terhadap sikap pihak lain”.³⁴

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat dipahami bahwa sikap dipengaruhi oleh dua faktor secara umum baik yang berasal dari dalam individu itu sendiri maupun yang bersal dari luar diri individu. Faktor dari dalm diri individu itu sendiri berupa pengalaman pribadi, faktor emosi dalam diri individu. Sedangkan faktor dari luar individu berupa kebudayaan, masyarakat, lembaga pendidikan dan agama maupun media massa.

5. Fungsi Sikap

Sikap yang dimunculkan oleh seseorang dilatarbelakangi oleh berbagai faktor kenapa ia bersikap demikian. Sikap yang ditampilkan itu berkaitan dengan beberapa fungsi sikap dalam kehidupan, di antaranya sebagaimana yang dipaparkan Bimo Walgito sebagai berikut:

- a. “Sikap sebagai instrumen atau alat untuk mencapai suatu tujuan
- b. Sikap sebagai pertahanan ego
- c. Sikap sebagai ekspresi nilai
- d. Sikap sebagai fungsi pengetahuan”³⁵

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa sikap tersebut berfungsi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan dalam suatu tindakan, tercapainya suatu tujuan juga bukti dari berhasilnya sustu kegiatan, selain itu sikap juga berfungsi sebagai suatu cara untuk melindungi individu dari kecemasan ataupun ancaman dalam mempertahankan harga diri seseorang. Sikap yang dimiliki oleh seseorang juga berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan nilai-nilai yang dianut oleh individu tersebut, baik itu nilai positif ataupun nilai negatif. Sikap yang ada pada seseorang tersebut juga

³⁴ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, hal. 363

³⁵ Bimo Walgito, *Bimbingan+Konseling...*, hal. 212

memungkinkan individu mengolah berbagai informasi dan pengetahuan secara efisien.

B. Layanan Bimbingan Kelompok (BKp)

1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

“Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok”.³⁶Layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan. Dalam bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Prayitno, bahwa bimbingan kelompok adalah:

Bimbingan kelompok (BKp) dan Konseling kelompok (KKp) mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan, pribadi dan/atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok. Dalam Bkp dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok, sedangkan Kkp dibahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Baik topik umum maupun masalah pribadi itu dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota di bawah bimbingan pemimpin kelompok (Konselor).³⁷

Pendapat di atas diperkuat oleh Prayitno yang menyatakan bahwa:

Bimbingan kelompok adalah layanan yang dilaksanakan secara kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kelompok dengan mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi perkembangan diri dan/atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan bimbingan kelompok.³⁸

³⁶ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling...* hal. 170

³⁷ Prayitno, *Seri Layanan...* hal. 1

³⁸ Prayitno, *Bimbingan dan Konseling Kelompok...* hal. 21-22

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan secara kelompok yang dipimpin oleh pemimpin kelompok (konselor) dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas suatu topik guna untuk dipecahkan bersama anggota kelompok.

2. Tujuan dan Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk membahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok, dan dengan memanfaatkan dinamika kelompok topik tersebut dibahas secara bersama-sama, di mana setiap anggota kelompok diharapkan aktif dalam mengeluarkan pendapat, ide, gagasan serta tanggapannya terhadap topik tersebut, sehingga didapatkan titik temu dari pembahasannya. Lebih lanjut Prayitno menjelaskan layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum layanan BKp adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus BKp pada dasarnya terletak pada:

BKp bermaksud membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi, verbal maupun non-verbal, ditingkatkan.³⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa layanan bimbingan kelompok bertujuan agar peserta layanan mampu mengembangkan kemampuan bersosialisasi, khususnya dengan sesama anggota kelompok. Peserta layanan mampu membahas topik aktual dengan memanfaatkan dinamika kelompok, dalam hal ini peserta

³⁹ Prayitno, *Seri Layanan Konseling L1-L9*, (Padang: UNP, 2004), hal. 2-4

layanan diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non-verbal.

Menurut Tohirin tujuan layanan bimbingan kelompok adalah:

“Untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa.⁴⁰

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan kelompok adalah melatih sosialisasi dan komunikasi, membentuk pikiran, persepsi kearah yang positif, mampu menampilkan diri, mengeluarkan pendapat, ide dan gagasan, sehingga siswa mampu mengarahkan tingkah laku lebih efektif.

Fungsi layanan bimbingan kelompok menurut Dewa Ketut Sukardi terbagi 3, yaitu: “(a) berfungsi informatif, (b) berfungsi pengembangan, (c) berfungsi preventif dan kreatif”.⁴¹

3. Komponen Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok berperan dua pihak, yaitu pemimpin kelompok dan peserta atau anggota kelompok.

a. Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok (PK) adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional.⁴² Tugas PK adalah memimpin kelompok yang bernuansa layanan konseling melalui “bahasa” konseling untuk mencapai tujuan-tujuan konseling. Secara khusus, pemimpin kelompok diwajibkan menghidupkan dinamika kelompok diantara semua peserta

⁴⁰ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling*, ... hal. 172

⁴¹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program BK di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 48

⁴² Prayitno, *Seri Layanan*, ... hal. 2

seinsentif mungkin yang mengarah kepada pencapaian tujuan-tujuan umum dan khusus tersebut di atas.

Menurut Prayitno, untuk menjalankan tugas dan kewajiban profesionalnya pemimpin kelompok adalah seorang yang:

- 1) Mampu membentuk kelompok dan mengarahkannya sehingga terjadi dinamika kelompok dalam suasana interaksi antara anggota kelompok yang bebas, terbuka dan demokratis, konstruktif, saling mendukung dan meringankan beban, menjelaskan, memberikan rasa nyaman, menggembarakan, dan membahagiakan; serta mencapai tujuan bersama kelompok.
- 2) Berwawasan luas dan tajam sehingga mampu mengisi, menjembatani, meningkatkan, memperluas dan mensinergikan konten bahasan yang tumbuh dalam aktivitas kelompok.
- 3) Memiliki kemampuan hubungan antar personal yang hangat dan nyaman, sabar dan memberi kesempatan, demokratis (tidak antagonistik) dalam mengambil kesimpulan dan keputusan, tanpa memaksakan dalam ketegasan dan kelembutan, jujur dan tidak berpura-pura, disiplin dan kerja keras.⁴³

Senada dengan pendapat Prayitno, Tohirin mengemukakan bahwa pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik pelayanan bimbingan dan konseling. Tugas utama pemimpin kelompok adalah:

- 1) Membentuk kelompok sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok.
- 2) Memimpin kelompok yang bernuansa layanan konseling melalui bahasa konseling untuk mencapai tujuan-tujuan konseling.
- 3) Melakukan penstrukturan, yaitu membahas bersama anggota kelompok tentang apa, mengapa, dan bagaimana layanan BKp dilaksanakan.
- 4) Melakukan pentahapan kegiatan konseling kelompok.
- 5) Memberikan penilaian secara segera hasil layanan BKp.
- 6) Melakukan tindak lanjut.⁴⁴

⁴³ Prayitno, *Seri Layanan*,... hal. 5-6

⁴⁴ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling*,... hal. 170-171

b. Anggota Kelompok

Tidak semua kumpulan orang atau individu dapat dijadikan anggota BKp. Menurut untuk diselenggarakannya BKp seorang konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan:

- 1) Terjadinya hubungan antara-anggota kelompok, menuju keakraban antar mereka.
- 2) Tumbuhnya tujuan bersama di antara anggota kelompok, dalam suasana kebersamaan.
- 3) Berkembangnya itikad dan tujuan bersama untuk mencapai tujuan kelompok.
- 4) Terbinanya kemandirian pada diri setiap anggota kelompok, sehingga mereka masing-masing mampu berbicara dan tidak menjadi *yes-man*.
- 5) Terbinanya kemandirian kelompok, sehingga kelompok ini berusaha dan mampu “tampil beda” dari kelompok lain.⁴⁵

4. Materi Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan dengan membahas berbagai materi-materi dalam segala aspek kehidupan. Materi-materi yang diberikan dalam layanan bimbingan kelompok tersebut haruslah bermanfaat bagi setiap peserta layanan bimbingan kelompok. Adapun materi-materi yang dapat diberikan menurut Dewa Ketut Sukardi, antara lain:

- a. Pengenalan sikap dan kebiasaan, bakat, minat dan cita-cita serta penyalurannya.
- b. Pengenalan kelemahan diri dan penanggulangannya, kekuatan diri dan pengembangannya.
- c. Pengembangan kemampuan berkomunikasi, menerima/ menyampaikan pendapat, bertingkah laku dan hubungan sosial, baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat, teman sebaya di sekolah dan luar sekolah dan kondisi/ peraturan sekolah.
- d. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik di sekolah dan di rumah sesuai dengan kemampuan pribadi siswa.
- e. Pengembangan teknik-teknik penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian sesuai dengan kondisi fisik, sosial dan budaya.
- f. Orientasi dan informasi karier, dunia kerja, dan upaya memperoleh penghasilan.

⁴⁵ Prayitno, *Seri Layanan*,...hal. 7

- g. Orientasi dan informasi perguruan tinggi sesuai dengan karier yang hendak dikembangkan.
- h. Pengambilan keputusan dan perencanaan masa depan.⁴⁶

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa materi yang diberikan dalam layanan bimbingan kelompok itu dapat mencakup segala hal dalam aspek kehidupan, baik itu dalam bidang belajar, kehidupan pribadi, sosial, teknologi dan hal-hal yang berhubungan dengan dunia kerja, dan lain sebagainya. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok juga dapat membahas hal-hal yang berguna bagi setiap perkembangan para anggota kelompok.

5. Asas dalam Layanan Bimbingan Kelompok

Secara umum, asas-asas dalam layanan bimbingan kelompok menurut Prayitno yaitu:

- a. Kerahasiaan
Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui anggota kelompok dan tidak disebarluaskan di luar kelompok. Disini posisi asas kerahasiaan sama posisinya seperti dalam layanan konseling perorangan. PK dengan sungguh-sungguh hendaknya memantapkan asas ini sehingga seluruh AK berkomitmen penuh untuk melaksanakannya
- b. Kesukarelaan
Kesukarelaan AK dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor (PK). Kesukarelaan terus-menerus dibina melalui upaya PK mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan dalam BKp. Dengan kesukarelaan itu, AK akan dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.
- c. Asas-asas lain
Dinamika kelompok dalam BKp semakin intensif dan efektif apabila semua anggota kelompok secara penuh menerapkan asas kegiatan dan keterbukaan. Mereka secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu maupun ragu. Asas kekinian memberikan isi aktual dalam pembahasan yang dilakukan. AK diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang ini. Asas kenormatifan dipraktikkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertata krama dalam

⁴⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program...*, hal. 48-49

kegiatan kelompok, dan dalam mengemas isi bahasan. Asas keahlian diperlihatkan oleh PK dalam mengolah kegiatan kelompok dalam mengembangkan proses dan isi pembahasan secara keseluruhan.⁴⁷

Asas-asas ini harus diterapkan oleh seluruh peserta layanan bimbingan kelompok. Asas-asas dalam bimbingan kelompok dapat diterapkan dengan baik oleh seluruh peserta layanan, maka pemimpin kelompok harus bisa meyakinkan anggota kelompok tentang pentingnya asas-asas tersebut. Pemimpin kelompok perlu menekankan pentingnya asas ini pada saat melakukan penstrukturan.

Asas yang paling dominan dalam bimbingan kelompok ini adalah asas kerahasiaan dan kesukarelaan. Hal ini bertujuan untuk mendorong aktifnya seluruh peserta layanan. Karena diterapkan asas kerahasiaan, diharapkan semua pembahasan dalam bimbingan kelompok hanya anggota kelompok saja yang mengetahuinya, jangan sampai diberitahukan kepada pihak luar. Begitupun dengan asas kesukarelaan. Peserta layanan secara sukarela mengemukakan ide dan gagasannya untuk membahas topik yang telah disepakati.

6. Operasional Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan dalam beberapa langkah. Sebelum memulai kegiatan bimbingan kelompok, konselor terlebih dahulu merencanakan apa saja kegiatan yang harus dilakukan selama bimbingan kelompok berlangsung. Setelah membuat perencanaan, barulah konselor melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok. Menurut Prayitno tahap-tahap operasionalisasi layanan bimbingan kelompok sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan layanan bimbingan kelompok dilakukan dengan cara:

- 1) Mengidentifikasi topik yang akan dibahas dalam BKp (topik tugas atau topik bebas)

⁴⁷ Prayitno, *Seri Layanan Konseling...*, hal.14-15

- 2) Membentuk kelompok
- 3) Menyusun jadwal kegiatan
- 4) Menetapkan prosedur layanan
- 5) Menetapkan fasilitas layanan
- 6) Menyiapkan kelengkapan administrasi.

b. Pelaksanaan

Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan dengan cara:

- 1) Mengkomunikasikan rencana layanan bimbingan kelompok
- 2) Menorganisasikan kegiatan layanan bimbingan kelompok
- 3) Menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok melalui tahap-tahap pelaksanaannya yaitu pembentukan, peralihan, kegiatan dan pengakhiran.

c. Evaluasi

Evaluasi layanan bimbingan kelompok dapat dilakukan melalui prosedur:

- 1) Menetapkan evaluasi
- 2) Menetapkan prosedur evaluasi
- 3) Menyusun instrumen evaluasi
- 4) Mengolah hasil aplikasi instrument

d. Analisis evaluasi

- 1) Menetapkan norma dan standar evaluasi
- 2) Melakukan analisis
- 3) Menafsirkan hasil analisis

e. Tindak lanjut

Tindak lanjut dalam bimbingan kelompok mencakup kegiatan:

- 1) Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut
- 2) Mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak yang terkait
- 3) Melaksanakan rencana tindak lanjut

f. Laporan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap laporan adalah:

- 1) Menyusun laporan layanan bimbingan kelompok
- 2) Menyampaikan laporan kepada pihak-pihak terkait
- 3) Mendokumentasikan laporan layanan.⁴⁸

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa untuk mencapai tujuan layanan bimbingan kelompok secara maksimal, maka pelaksanaan layanan bimbingan kelompok harus diselenggarakan dengan cermat,

⁴⁸ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling...*, hal. 176-177

terarah dan sesuai dengan tahap-tahap yang telah ditentukan. pelaksanaan layanan bimbingan kelompok juga harus mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan layanan. adapun tahapan-tahapan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, menurut Prayitno adalah:

- 1) Tahap pembentukan, yaitu tahapan untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama.
- 2) Tahap peralihan, yaitu kegiatan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok.
- 3) Tahap Kegiatan, yaitu tahapan kegiatan inti untuk membahas topik-topik tertentu.
- 4) Tahap pengakhiran yaitu tahapan akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan selanjutnya.⁴⁹

Berdasarkan kutipan di atas, ada empat tahap yang harus dilalui dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok yaitu pembentukan, peralihan, kegiatan dan pengakhiran. Setiap tahapan ini memiliki tujuan dan maksud serta saling terkait satu dengan yang lainnya. Selain itu agar bisa berjalan dengan lancar maka tahap pertahap harus dilalui. Sebagai contoh sebelum melakukan tahap kegiatan tentu kita harus melewati tahap pembentukan, peralihan barulah masuk pada tahap kegiatan. Kemudian baru diakhiri dengan tahap pengakhiran.

C. Keberhasilan Layanan Bimbingan Kelompok

1. Pengelolaan Layanan Konseling

Untuk mencapai keberhasilan konseling yang tinggi, dengan menerapkan kaidah-kaidah dalam pelaksanaan konseling. Pelaksanaan konseling diselenggarakan melalui praktik pengelolaan yang memadai. Pengelolaan yang dimaksud itu diterapkan pada penyelenggaraan setiap jenis layanan dan kegiatan pendukung dengan

⁴⁹Prayitno, *Seri Layanan Konseling...*, hal. 18-19

mengimplementasikan SPO masing-masing terkoordinasikan terlebih lagi diperlukan apabila pelayanan konseling meliputi wilayah yang lebih luas, baik dalam sasaran subjek yang dilayani, jenis layanan dan kegiatan yang ditampilkan, maupun pihak lain yang dilibatkan.

Unsur-unsur pokok pengelolaan, sebagaimana telah dikemukakan oleh ahli-ahli manajemen, perlu diterapkan pada setiap kali layanan penyelenggaraan kegiatan layanan, yaitu POAC: “(a) *planning*, (b) *organizing*, (c) *actuating*, (d) *Controlling*”.⁵⁰

Planning merupakan perencanaan dari keseluruhan dan/atau sebagian kegiatan pelayanan, meliputi layanan dan/atau kegiatan pendukung konseling, yang di dalamnya juga termasuk mempersiapkan anggota atau peserta layanan. Berdasarkan perencanaan itu, berbagai hal yang menyangkut pelaksanaan rencana itu diorganisasikan (*organizing*) secara cermat dan rapi.

Setelah itu barulah kegiatan pelaksanaan (*actuating*) diselenggarakan sebagaimana tercantum di dalam rencana. Penilaian (*controlling*) dilaksanakan terhadap proses pelaksanaan kegiatan pelayanan dan terlebih-lebih lagi terhadap hasil-hasilnya. Dalam penilaian ini termasuk aspek penilaian dalam arti sempit, yaitu penilaian hasil layanan; di samping aspek-aspek pengembangan dan pembinaan juga terkandung di dalam penilaian dalam arti luas. Lebih jauh, arahan tindak lanjut pun termasuk di dalam kegiatan pengelolaan.

2. Penilaian Hasil Layanan

Setiap penyelenggaraan layanan konseling dituntut menghasilkan sesuatu secara signifikan menunjang pengembangan KES dan/atau penanganan KES-T pada diri subjek yang dilayani. Fokus penilaian hasil layanan BK adalah dipahami/dikuasainya lima komponen yang disebut AKURS oleh peserta didik/sasaran layanan menurut ABKIN, yaitu:

⁵⁰ Prayitno, *Wawasan Professional Konseling*, (Padang: UNP, 2009), hal. 48

a. Acuan

Acuan yang perlu digunakan oleh peserta didik/ sasaran layanan berkenaan dengan pengembangan diri dan pengentasan masalahnya.

b. Kompetensi

Kompetensi yang perlu dimiliki dan diimplementasikan peserta didik/sasaran layanan untuk pengembangan diri dan pengentasan masalahnya mengacu kepada *acuan* yang dimaksud.

c. Upaya

Upaya yang perlu dilakukan untuk mengembangkan diri dan mengentaskan masalah mengacu kepada *acuan* dan *kompetensi* yang dimaksud.

d. Suasana Perasaan

Suasana perasaan berkenaan dengan komponen *A-K-U* yang dimaksud.

e. Sungguh-sungguh

Sungguh-sungguh dalam melaksanakan upaya yang dimaksudkan dalam rangka pengembangan diri dan pengentasan masalah peserta didik/sasaran layanan yang dimaksud.⁵¹

Layanan konseling dikatakan berhasil apabila pada diri subjek yang dilayani berkembang acuan positif untuk berperilaku KES sebagaimana menjadi tujuan konseling. Acuan ini disertai kompetensi untuk diwujudkan perilaku KES yang dimaksudkan. Apabila acuan sudah jelas dan kompetensi dikuasai, diharapkan subjek yang dilayani mampu mengembangkan usaha dan kegiatan nyata untuk terwujudnya perilaku KES sesuai dengan arah kehidupan yang dikehendakinya.

Acuan bagi siswa dalam mengikuti BKp yaitu terentaskannya permasalahan yang dihadapi dalam pembahasan topik secara bersama oleh kelompok, sehingga terbentuklah usaha dari dalam diri siswa untuk menciptakan KES sesuai dengan keputusan dan komitmen dari anggota kelompok guna untuk mewujudkan tingkah laku yang lebih

⁵¹ ABKIN, *Panduan Umum Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta:ABKIN,2013), hal 40

positif dan terarah. Apabila sudah demikian, maka akan menimbulkan rasa senang, puas, lega dan plong dari diri siswa tersebut.

Keberhasilan layanan konseling tersebut juga ditinjau dari sisi kondisi rasa yang ada pada diri subjek yang dilayani, yaitu rasa diri (fisikal, intelektual, emosional, dan teknikal), rasa sosial, rasa nilai/moral, dan rasa spiritual. Kondisi rasa yang dimaksud itu terkait dengan rasa diri yang terjadi pada subjek yang dilayani diujung proses layanan, misalnya rasa senang, rasa lega, dan plong terbebas dari beban, serta terkait pula dengan acuan, kompetensi dan usaha yang telah dikuasai dan hendak dilaksanakan.

Diharapkan setelah melaksanakan BKp, siswa dapat merasakan manfaat yang positif dari kegiatan ini. Keberhasilan kelompok dalam membahas suatu topik mampu mendatangkan rasa lega, senang, puas dan plong karena secara bersama mampu memecahkan masalah dan mencari solusi dari permasalahan tersebut.

Layanan bimbingan dan konseling merupakan suatu proses, sehingga untuk mengetahui keberhasilan proses tersebut perlu dilakukan evaluasi. Selain merupakan suatu proses, pelayanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang bertujuan sehingga untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan perlu dievaluasi. Evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau nilai berdasarkan kriteria tertentu (Nana Sudjana).⁵² Evaluasi juga bermakna upaya menelaah atau menganalisis program layanan BK yang telah dan sedang dilaksanakan untuk mengembangkan dan memperbaiki program bimbingan secara khusus dan program pendidikan di sekolah secara umum (Moh. Surya dan Rochman Natawidjaja).

Lebih lanjut Prayitno mengemukakan penilaian layanan BKp dilihat dari kondisi UCA (*understanding, comfort, dan action*) menjadi

⁵² Tohirin, *Bimbingan* hal. 347

fokus penilaian hasil-hasil BKp.⁵³ Penilaian dilakukan dalam tiga tahap yaitu:

- a. Penilaian segera (*laisseg*). *Laisseg* dilakukan setiap akhir sesi layanan
- b. Penilaian jangka pendek (*lajjapen*), dilakukan pasca layanan
- c. Penilaian jangka panjang (*lajjapang*), dilakukan pasca layanan”.⁵⁴

Perlu dicatat bahwa, penilaian terhadap kegiatan layanan BKp tidak bertitik tolak dari kriteria “Benar-salah”, namun berorientasi pada perkembangan, yaitu mengenali kemajuan atau perkembangan positif yang terjadi pada diri peserta kegiatan. Lebih jauh Prayitno mengemukakan, penilaian terhadap layanan tersebut lebih bersifat penilaian “Dalam proses” yang dapat dilakukan melalui:

- a. Mengamati partisipasi dan aktivitas peserta selama kegiatan berlangsung.
- b. Mengungkapkan pemahaman peserta atas materi yang dibahas.
- c. Mengungkapkan kegunaan layanan bagi mereka, dan perolehan mereka sebagai hasil dari keikutsertaan mereka.
- d. Mengungkapkan minat dan sikap mereka tentang kemungkinan kegiatan lanjutan.
- e. Mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan layanan.⁵⁵

Evaluasi program BK juga dilakukan untuk mengetahui apakah program BK yang dirumuskan telah membawa dampak atau hasil-hasil tertentu terhadap klien atau belum. Artinya evaluasi program bimbingan dan konseling dilakukan untuk mengetahui keberhasilan program BK itu sendiri. Selain itu evaluasi juga dapat digunakan untuk mengetahui proses, pencapaian tujuan, juga untuk melakukan *follow up* misalnya untuk perbaikan program BK, sehingga pada gilirannya akan dapat meningkatkan mutu atau kualitas pelayanan BK itu sendiri. Untuk melihat keberhasilan bimbingan kelompok maka

⁵³ Prayitno, *Seri Layanan Konseling L.2*,... hal. 32

⁵⁴ Prayitno, *Seri Layanan Konseling L.2*,... hal. 32

⁵⁵ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*,... hal. 81-82

dapat dilihat dari partisipasi siswa dalam kegiatan bimbingan kelompok yang dapat dilihat dari keaktifan siswa selama kegiatan. Selanjutnya berhasil atau tidaknya bimbingan kelompok dapat dilihat dari seberapa besar pemahaman siswa terhadap topik yang dibahas dalam bimbingan kelompok, manfaat layanan bagi siswa, selain itu juga dapat dilihat dari keinginan siswa untuk ikut pada kegiatan selanjutnya. Selain itu juga dapat dilihat dari kelancaran proses dan suasana bimbingan kelompok.

Menurut Sofyan S. Wilis menentukan kriteria, ukuran atau keberhasilan layanan BK di sekolah dapat dilakukan dengan cara:

- a. Mengukur dan menentukan kriteria keberhasilan program pelayanan BK secara kualitatif adalah dengan kata-kata. Misalnya, topik bebas dalam pelaksanaan layanan BKp adalah masalah penyalahgunaan narkoba, efektif untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pelaksanaan kegiatan karena topik yang menarik dan masalah yang memang dirasakan hangat terjadi saat ini, serta dampak lebih lanjut dapat mengarahkan pemikiran dan menambah pengetahuan siswa tentang penyalahgunaan narkoba, sehingga siswa tidak ada yang menggunakan dan menyalahgunakan narkoba, maka dapat disimpulkan kalau layanan itu berhasil.
- b. Mengukur dan menentukan kriteria keberhasilan program pelayanan BK secara kuantitatif adalah dengan angka-angka, misalnya siswa yang mengalami masalah dalam berkomunikasi dalam belajar, gugup dan tidak berani menampilkan diri, setelah mengikuti layanan BKp siswa tersebut menjadi aktif dalam belajar, tidak gugup saat tampil di depan kelas, dan berani menampilkan diri di depan umum, berarti dapat disimpulkan kalau layanan yang diberikan berhasil. Disini secara kuantitatif juga bisa dilihat keberhasilan konseling, berapa persen siswa yang sudah aktif dalam layanan, yang berani mengeluarkan pendapat, atau berapa persen kepuasan siswa dalam mengikuti layanan setelah siswa mengisi *laiseg* (penilaian segera).⁵⁶

Selain kriteria di atas, Tohirin juga memaparkan keberhasilan program pelayanan BK di sekolah juga dapat ditentukan dengan:

⁵⁶ Tohirin, *Bimbingan* hal. 351

- a. Taraf keberhasilan siswa dalam belajar pada tingkat satuan pendidikan yang lebih tinggi.
- b. Perasaan puas dalam memegang jabatan di masyarakat.
- c. Aspirasi yang realistis dalam menyusun rencana masa depan.
- d. Frekwensi pengungkapan masalah yang mengganggu ketenangan hidup siswa berkurang.
- e. Hasil belajar di sekolah lebih baik (meningkat).
- f. Keterlibatan siswa dalam belajar akademik meningkat.
- g. Jumlah siswa yang menimbulkan kasus problematis berkurang.
- h. Lebih banyak siswa yang memanfaatkan layanan bimbingan yang disediakan sekolah, misalnya layanan konseling.⁵⁷

3. Faktor-Faktor yang Menentukan Keberhasilan dan Kegagalan Konseling

Shertzer dan Stone 1987 (dalam Sofyan S.Wilis) mengemukakan bahwa keberhasilan dan kegagalan proses konseling ditentukan oleh tiga hal, yaitu:

- d. Kepribadian klien, kepribadian klien cukup menentukan keberhasilan konseling. Aspek-aspek kepribadian klien adalah sikap, intelektual, motivasi, dan lain sebagainya.
- e. Harapan klien, mengandung makna adanya kebutuhan yang ingin terpenuhi melalui proses konseling. Pada umumnya harapan klien terhadap proses konseling adalah memperoleh informasi, menurunkan kecemasan, memperoleh jawaban atau jalan keluar dari persoalan yang dialami, dan mencari upaya bagaimana dirinya supaya lebih baik dan lebih berkembang.
- f. Pengalaman dan pendidikan klien, dapat menentukan keberhasilan proses konseling, sebab dengan pengalaman dan pendidikan maka jelas dan upaya pemecahannya makin terarah.⁵⁸

Berdasarkan penjabaran di atas maka dapat dipahami bahwa keberhasilan dan kegagalan proses konseling salah satunya dipengaruhi oleh sikap siswa atau klien dalam mengikuti kegiatan konseling. Apabila klien memiliki sikap yang positif maka hasil kegiatan konseling akan tercapai dengan maksimal. Begitu juga sebaliknya apabila sikap klien

⁵⁷ Tohirin, *Bimbingan* hal. 352

⁵⁸ Sofyan. S Willis, *Konseling Individual* hal. 111-114

dalam mengikuti layanan negatif, maka keberhasilan layanan tidak akan maksimal bahkan tujuan dari pelaksanaan layanan tidak akan tercapai.

Harapan klien, mengandung makna adanya kebutuhan yang ingin terpenuhi melalui proses konseling. Pada umumnya harapan klien terhadap proses konseling adalah memperoleh informasi, menurunkan kecemasan, memperoleh jawaban atau jalan keluar dari persoalan yang dialami, dan mencari upaya bagaimana dirinya supaya lebih baik dan lebih berkembang dari sebelumnya.

Pengalaman dan pendidikan klien, dapat menentukan keberhasilan proses konseling, sebab dengan pengalaman dan pendidikan maka jelas dan upaya pemecahannya makin terarah, anggota kelompok makin aktif dengan adanya dinamika kelompok, sehingga tujuan dari layanan BKp dapat tercapai dengan maksimal.

Lebih lanjut Prayitno menjelaskan tentang penilaian kegiatan BKp tidak ditujukan kepada “Hasil belajar” yang berupa penguasaan pengetahuan ataupun keterampilan yang diperoleh para peserta, melainkan diorientasikan kepada perkembangan pribadi siswa dan hal-hal yang dirasakan mereka berguna”.⁵⁹

Penilaian terhadap kegiatan BKp dapat dilakukan secara tertulis, baik melalui esai, daftar cek, maupun daftar isian sederhana. Secara tertulis peserta diminta mengungkapkan perasaannya, pendapatnya, harapannya, minat dan sikapnya terhadap berbagai hal, baik yang telah dilakukan selama kegiatan kelompok (yang menyangkut isi maupun proses), maupun kemungkinan keterlibatan mereka untuk kegiatan serupa selanjutnya. Kepada para peserta juga dapat diminta untuk mengemukakan (baik lisan maupun tertulis) tentang hal-hal yang paling berharga dan/atau kurang mereka senangi selama kegiatan berlangsung.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa penilaian hasil pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dapat dilakukan dengan dua cara yaitu, lisan dan tulisan, yang mana lisan dilakukan dengan cara

⁵⁹ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok, ...* hal. 81

menilai pengungkapan peserta layanan baik berupa pendapat, kesan, pesan, maupun tanggapan terhadap proses layanan dan topik yang dibahas. Sedangkan penilaian secara tertulis dapat dilakukan dengan menggunakan format tertentu yaitu dalam bentuk esai, pertanyaan, daftar cek, daftar sederhana, maupun format penilaian laseg, laijapen dan laijapang.

D. Penelitian Relevan

Penelitian yang penulis lakukan relevan dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, diantaranya:

1. Hubungan motivasi siswa mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan keberhasilan layanan bimbingan kelompok di SMAN 2 Lintau Buo.

Penelitian yang dilakukan oleh Tiska Febrina di atas sama-sama meneliti tentang keberhasilan BKp yang dihubungkan dengan salah satu faktor penentu keberhasilan yaitu motivasi, namun yang penulis teliti menghubungkan sikap peserta didik dengan keberhasilan BKp. Pada penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif korelasi. Selain itu penelitian ini dilaksanakan ditempat yang berbeda.

2. Sikap siswa terhadap layanan bimbingan kelompok di SMPN 3 Batusangkar.

Penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Elfiani Desilfi di atas hanya mengungkap bagaimana sikap siswa terhadap layanan bimbingan kelompok, sedangkan pada penelitian yang penulis teliti menghubungkan sikap siswa dalam bimbingan kelompok terhadap keberhasilan layanan BKp. Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi, sedangkan pada penelitian sebelumnya hanya mengidentifikasi dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif.

E. Hipotesis

Berdasarkan masalah yang penulis bahas dalam penelitian ini, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha: Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap siswa pada bimbingan kelompok dengan keberhasilan layanan di SMAN 1 Salimpauang.

Ho: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap siswa pada bimbingan kelompok dengan keberhasilan layanan di SMAN 1 Salimpauang.

F. Defenisi Operasional

Untuk memperoleh gambaran tentang judul penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan mengenai istilah berkenaan dengan penelitian ini, sebagai berikut:

Korelasi atau hubungan adalah hubungan yang di dalamnya terdapat keterkaitan antara dua variabel yang masih diasumsikan, akan tetapi dapat dicari alasan mengapa diperkirakan ada hubungannya.⁶⁰ Hubungan yang penulis maksud di sini adalah hubungan antara variabel X (sikap siswa pada bimbingan kelompok) dan Y (keberhasilan layanan bimbingan kelompok).

Sikap adalah Keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.⁶¹ Sikap yang penulis maksud di sini adalah bagaimana penilaian/pemikiran (kognitif), perasaan (afektif), tindakan atau kecendrungan siswa (konatif) terhadap layanan bimbingan kelompok.

Keberhasilan layanan adalah segala sesuatu yang diperoleh oleh siswa setelah proses kegiatan BKp berlangsung, hal tersebut dapat dilihat dari penilaian proses diantaranya, partisipasi dan aktivitas siswa selama kegiatan, pengungkapan pemahaman siswa terhadap materi yang dibahas, pengungkapan siswa mengenai kegunaan layanan, dan perolehan yang

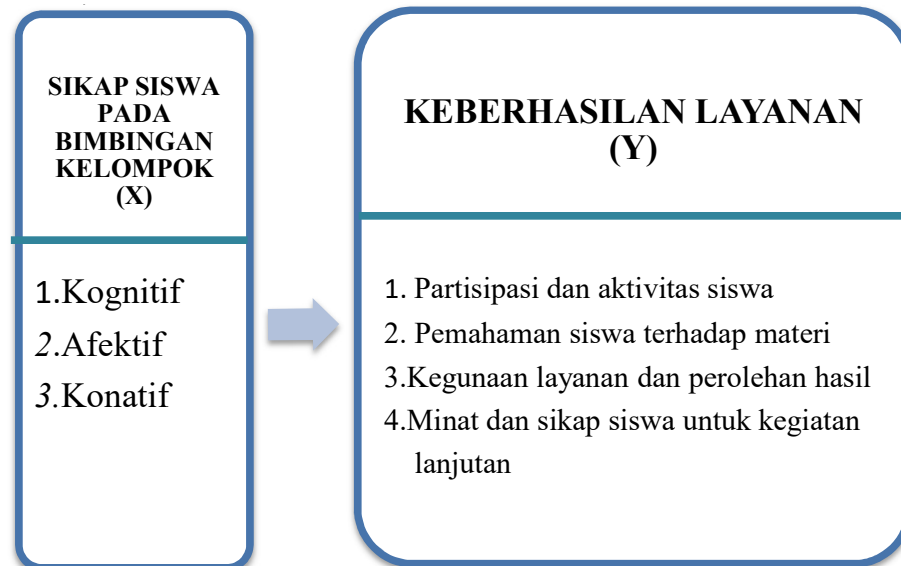
⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 32

⁶¹ Saifudin Azwar, *Sikap Manusia...*, hal. 5

didapatkan sebagai hasil dari keikutsertaan siswa, dan pengungkapan minat dan sikap siswa tentang kemungkinan kegiatan lanjutan.⁶²

Bimbingan kelompok adalah layanan yang dilaksanakan dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kelompok dengan mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi perkembangan diri dan/atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan bimbingan kelompok”.⁶³

G. Kerangka Berpikir



Keterangan gambar :

Pada bimbingan kelompok sikap individu atau peserta bimbingan kelompok dapat dilihat dari ketiga komponen tersebut yaitu kognitif, afektif dan konatif. Afektif (perasaan yang timbul) dapat dilihat ketika pelaksanaan bimbingan kelompok atau setelah melaksanakan layanan. Perasaan ini timbul ketika individu paham atau tidak dengan bimbingan kelompok, selain itu sikap disini juga dapat dilihat dari ketertarikan siswa untuk kegiatan lanjutan. Selanjutnya sikap siswa pada bimbingan

⁶² Prayitno, *Bimbingan dan Konseling Kelompok*, ...hal.81-82

⁶³ Prayitno, *Bimbingan dan Konseling Kelompok*, ...hal. 21-22

kelompok dapat dilihat dari bagaimana siswa menilai atau pandangan siswa terhadap bimbingan kelompok itu sendiri, apakah penilaian mereka tentang bimbingan kelompok baik atau tidak, dan manfaat dari bimbingan kelompok. Selanjutnya dari perasaan dan penilaian siswa terhadap bimbingan kelompok maka akan melahirkan kecenderungan atau perilaku individu terhadap objek sikap atau bimbingan kelompok, hal tersebut dapat dilihat dari ketertarikan siswa mengikuti bimbingan kelompok maupun kegiatan lanjutan.

Keberhasilan layanan BKp adalah tercapainya tujuan dari bimbingan kelompok dan segala sesuatu yang diperoleh oleh siswa setelah proses kegiatan BKp berlangsung, hal tersebut dapat dilihat dari penilaian proses diantaranya, partisipasi dan aktivitas siswa selama kegiatan, pengungkapan pemahaman siswa terhadap materi yang dibahas, pengungkapan siswa mengenai kegunaan layanan, dan perolehan yang didapatkan sebagai hasil dari keikutsertaan siswa, dan pengungkapan minat dan sikap siswa tentang kemungkinan kegiatan lanjutan, kelancaran proses dan suasana bimbingan kelompok.⁶⁴ Dalam penelitian ini penulis hanya mengambil empat komponen untuk mengungkap keberhasilan bimbingan kelompok, alasannya empat komponen tersebut lebih tepat diambil untuk mengungkap berhasil atau tidaknya sebuah layanan bimbingan kelompok. Untuk poin yang kelima lebih kepada proses saja.

Keberhasilan dari bimbingan kelompok dapat dilihat dari penilaian proses yang dilakukan. Setelah mengikuti bimbingan kelompok diharapkan siswa dapat berkembang kearah yang lebih positif dan mampu menerapkan apa yang didapat dari pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Selain itu juga diharapkan setelah melaksanakan BKp, siswa dapat merasakan manfaat yang positif dari kegiatan ini. Keberhasilan kelompok dalam membahas suatu topik mampu mendatangkan rasa lega, senang, puas dan plong karena secara bersama mampu memecahkan masalah dan mencari solusi dari permasalahan tersebut.

⁶⁴ Prayitno, *Bimbingan dan Konseling Kelompok*,...hal.81-82

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara sikap siswa pada bimbingan kelompok dengan keberhasilan layanan di SMAN 1 Salimpaung?”

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada hubungan yang signifikan antara sikap siswa pada bimbingan kelompok dengan keberhasilan layanan di SMAN 1 Salimpaung.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini memakan waktu selama 2 bulan yaitu mulai pada tanggal 27 November 2015 sampai tanggal 27 Januari 2016 dengan lokasi SMAN 1 Salimpaung.

D. Metode Penelitian

Sesuai dengan judul yang penulis angkat, yaitu “Hubungan sikap siswa dengan keberhasilan layanan bimbingan kelompok”, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada hubungan yang signifikan antara sikap siswa dengan keberhasilan layanan Bimbingan Kelompok di SMAN 1 Salimpaung.

A. Muri mengatakan “Berbeda dengan penelitian eksploratif atau deskriptif; penelitian korelasional merupakan suatu tipe penelitian yang melihat antara satu atau beberapa ubahan dengan satu atau beberapa

ubahan”.⁶⁵ Juliansyah Noor mengatakan “Studi ini mempelajari hubungan dua *variable* atau lebih, yakni sejauh mana variasi dalam satu *variable* berhubungan dengan variasi dalam *variable* lain”.⁶⁶ Kemudian Halim mengatakan “penelitian korelasional dapat berarti penelitian yang bertujuan untuk mengukur tentang ada atau tidak adanya hubungan antara dua atau lebih *variable* yang diajukan peneliti dengan ukuran-ukuran yang valid dan reliabel”.⁶⁷

Berdasarkan kutipan di atas maka dapat dipahami bahwa penelitian korelasional adalah penelitian yang berupaya untuk melihat adakah korelasi atau hubungan antara satu atau lebih variabel dengan variabel lainnya. Tujuannya adalah untuk mengetahui dan mengukur tentang ada atau tidaknya hubungan antar variabel yang akan diteliti dengan memperhatikan ukuran yang valid dan reliabel.

1. Populasi dan Sampel

Menurut Muri Yusuf populasi adalah “Salah satu hal yang esensial dan perlu mendapat perhatian dengan seksama apabila peneliti ingin menyimpulkan suatu hasil yang dapat dipercaya dan tepat guna untuk daerah (area) atau objek penelitiannya”.⁶⁸

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dipahami bahwa populasi penelitian adalah keseluruhan dari subjek atau elemen yang akan diteliti. Selanjutnya berdasarkan penelitian yang akan penulis teliti sebagai populasi adalah seluruh siswa SMAN 1 Salimpaung. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru BK di sekolah, diperoleh keterangan bahwa dari kelas X, XI, XII yang sudah intensif melaksanakan bimbingan kelompok adalah kelas XI. Untuk lebih jelasnya populasi penelitiannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

⁶⁵ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Padang: UNP Press, 2013), hal. 63

⁶⁶ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 40

⁶⁷ Abdul Halim Hanafi, *Metodologi Penelitian Bahasa*, (Jakarta: Diadit Media, 2011), hal. 145

⁶⁸ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif,....*, hal.145

Tabel 1
Daftar Siswa Kelas XI yang Mengikuti BKp di SMAN 1 Salimpaung
sebagai Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah siswa yang sudah mengikuti BKp
1.	XI.IPS.1	22 Orang
2.	XI.IPS.2	24 Orang
3.	XI.IPS.3	14 Orang
Total		60 Orang

Sedangkan sampel adalah “Bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.⁶⁹ Jadi dapat dipahami bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang akan dijadikan subjek penelitian. Sampel suatu subjek penelitian dapat dilakukan dengan cara “Apabila subjek/ populasi kurang dari 100 maka lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi, jika populasi lebih dari 100 maka sampel dapat diambil 10%-15% atau 20-25%.”⁷⁰

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa populasi yang penulis dapatkan kurang dari 100 orang. Jadi penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian populasi dengan mengambil seluruh subjek penelitian. *Total sampling* dari penelitian ini adalah 60 Orang siswa.

Tabel 2
Daftar Sampel

No	Kelas	Jumlah siswa yang sudah mengikuti BKp
1.	XI.IPS.1	22 Orang
2.	XI.IPS.2	24 Orang
3.	XI.IPS.3	14 Orang
Jumlah		60 Orang

⁶⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal.255

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 107

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data (instrumen) yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu skala sebagai instrumen untuk mengukur sikap siswa pada bimbingan kelompok dengan keberhasilan layanan bimbingan kelompok. Sugiyono mengatakan “Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif”.⁷¹ Selanjutnya Sugiyono juga menyebutkan “Dengan skala pengukuran ini, maka nilai variabel yang diukur dengan instrument tertentu dapat dinyatakan dalam bentuk angka, sehingga lebih akurat, efisien, dan komunikatif.”⁷²

Berdasarkan beberapa kutipan tersebut maka dapat dipahami bahwa skala merupakan salah satu yang dapat digunakan dalam penelitian sebagai acuan dalam alat ukur yang akan menghasilkan data kuantitatif di mana nilai variabel yang diukur nantinya dapat dinyatakan dalam bentuk angka. Hal ini dapat membuat nilai variabel yang diukur tersebut menghasilkan hasil yang akan lebih akurat, efisien, dan komunikatif.

Terdapat beberapa macam skala yang dapat digunakan dalam sebuah penelitian. Pada penelitian ini penulis menggunakan skala sikap model *likert* untuk mengukur variable X dan untuk variable Y. Sugiyono mengatakan “Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”.⁷³ Skala *likert* variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala *likert* mempunyai gradiasi dari sangat positif sampai sangat negatif.

⁷¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian...*, hal. 133

⁷² Sugiyono, *Metodologi Penelitian...*, hal. 134

⁷³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian...*, hal. 134

3. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

a. Validitas Instrumen

Validitas instrumen didefinisikan dengan sejauh mana instrumen itu merekam/mengukur apa yang dimaksudkan untuk direkam/diukur. Ada tiga alasan untuk melihat sejauh mana itu, yaitu “(a) didasarkan pada isinya, (b) didasarkan pada kesesuaiannya dengan *construct*-nya, dan (c) didasarkan pada kesesuaiannya dengan kriterianya, yaitu instrumen lain yang dimaksud untuk merekam/mengukur hal yang sama”.⁷⁴

Validitas instrument pada skala penulis dilakukan melalui validator ahli. Setelah melalui proses validitas dengan validator ahli, skala tersebut penulis ujikan kepada 50 orang siswa SMAN 1 Rambatan dan kemudian diuji menggunakan SPSS 21. “Tingkat validitas melalui SPSS (*r* hitung) dibandingkan dengan *r* tabel, jika *r* hitung > *r* tabel maka item tersebut dinyatakan valid”.⁷⁵ Untuk menentukan valid atau tidaknya instrumen yang penulis buat, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Validasi Skala Sikap

NO	r tabel 5%	r hitung	Keterangan
1	0,273	0,217	Tidak valid
2	0,273	0,278	Tidak valid
3	0,273	0,356	Valid
4	0,273	0,126	Tidak valid
5	0,273	-0,017	Tidak valid
6	0,273	0,191	Tidak valid
7	0,273	0,489	Valid
8	0,273	0,512	Valid
9	0,273	0,063	Tidak valid
10	0,273	0,300	Valid

⁷⁴ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Rosada, 2011), hal. 61

⁷⁵ Syofian Siregar, *Statistika Deskriptif untuk Penelitian Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*, (Jakarta: Rajawali PERS, 2011), hal. 167

11	0,273	0,417	Valid
12	0,273	0,241	Tidak valid
13	0,273	0,283	Valid
14	0,273	0,290	Valid
15	0,273	0,249	Tidak valid
16	0,273	0,317	Valid
17	0,273	0,457	Valid
18	0,273	0,231	Tidak valid
19	0,273	0,172	Tidak valid
20	0,273	0,430	Valid
21	0,273	0,442	Valid
22	0,273	0,481	Valid
23	0,273	0,543	Valid
24	0,273	0,627	Valid
25	0,273	0,086	Tidak valid
26	0,273	0,427	Valid
27	0,273	0,245	Tidak valid
28	0,273	0,391	Valid
29	0,273	0,546	Valid
30	0,273	0,593	Valid
31	0,273	0,334	Valid

Berdasarkan tabel hasil validasi di atas, maka hasil dari uji validasi yang dilakukan kepada 50 Orang siswa. Dari hasil di atas terdapat 12 item yang tidak valid dari 31 skala yang penulis buat. Item yang tidak valid tersebut diperbaiki.

Tabel 4
Hasil Validasi Skala Keberhasilan Bimbingan Kelompok

NO	r tabel 5%	r hitung	Keterangan
1	0,273	0,377	Valid
2	0,273	0,473	Valid
3	0,273	0,381	Valid
4	0,273	0,267	Tidak valid
5	0,273	0,122	Tidak valid
6	0,273	0,485	Valid
7	0,273	0,378	Valid
8	0,273	0,522	Valid
9	0,273	0,415	Valid
10	0,273	0,480	Valid

11	0,273	0,308	Valid
12	0,273	0,507	Valid
13	0,273	0,430	Valid
14	0,273	0,295	Valid

Berdasarkan tabel hasil validasi di atas, maka hasil dari uji validasi yang disebarakan kepada 50 Orang siswa. Dari hasil di atas terdapat 2 item yang tidak valid dari 14 skala yang penulis buat. Item yang tidak valid tersebut diperbaiki.

b. Reliabilitas Instrumen

Setelah dilakukan uji validitas, tahap selanjutnya peneliti melakukan uji reliabilitas untuk melihat apakah skala yang digunakan layak dan dapat dipercaya untuk mengukur sikap siswa dan keberhasilan layanan bimbingan kelompok. Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa “sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik”.⁷⁶ Selain itu Saifuddin Azwar menyatakan reliabilitas instrumen adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya.⁷⁷

Kemudian uji reliabilitas dilihat dari hasil penyebaran skala kepada 50 orang siswa dan kemudian diujikan melalui SPSS. Berpatokan pada hasil SPSS tersebut maka penulis dapat menentukan valid atau tidaknya dan reliabel atau tidaknya item-item pada skala yang telah penulis buat.

Tabel 5
Hasil Uji Reliabilitas Skala Sikap

Cronbach's Alpha	N of Items
,746	31

⁷⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal. 178

⁷⁷ Saifuddin Azwar, *Reabilitas dan Validitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1992), hal.4

Tabel 6
Uji Reliabilitas Skala Keberhasilan Layanan Bimbingan
Kelompok

Cronbach's Alpha	N of Items
,580	14

Menurut Guilford, 1956 (dalam <http://www.statistikian.com/2012/10/reliabilitas-instrumen-dalam-excel.html>) kategori koefisien reliabilitas adalah sebagai berikut :

- 1) $0,80 < r_{11} \leq 1,00$ reliabilitas sangat tinggi
- 2) $0,60 < r_{11} \leq 0,80$ reliabilitas tinggi
- 3) $0,40 < r_{11} \leq 0,60$ reliabilitas sedang
- 4) $0,20 < r_{11} \leq 0,40$ reliabilitas rendah.
- 5) $-1,00 \leq r_{11} \leq 0,20$ reliabilitas sangat rendah (tidak reliable)⁷⁸

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa instrumen sikap yang penulis buat memiliki nilai Alpha Cronbach's 0,746, jika dibandingkan dengan kategori koefisien reabilitas instrumen sikap yang penulis tulis berada pada kategori reliabilitas tinggi. Sedangkan untuk instrumen keberhasilan bimbingan kelompok nilai Alpha Cronbach's 0,580, jika dibandingkan dengan kategori koefisien reabilitas instrumen keberhasilan bimbingan kelompok yang penulis buat memiliki tingkat reliabilitas sedang. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa instrumen sikap yang penulis buat sangat layak dan dapat dipercaya untuk mengukur sikap siswa, dan untuk instrumen keberhasilan cukup dipercaya untuk mengukur keberhasilan bimbingan kelompok.

⁷⁸ Anwar Hidayat, *Uji reliabilitas instrumen dalam excel*, Tersedia: <http://www.statistikian.com/2012/10/reliabilitas-instrumen-dalam-excel.html>, diakses (Senin, 29 Februari, 2016)

E. Teknik Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Adapun proses pengolahan data meliputi beberapa kegiatan sebagai berikut,

- a. *Editing*, adalah proses pengecekan atau memeriksa data yang telah berhasil dikumpulkan dengan tujuan untuk mengoreksi kesalahan dan kekurangan data, berkaitan dengan kelengkapan isi.
- b. Pembobotan dan penilaian, masing-masing jawaban responden diberi bobot atau skor.
- c. Tabulasi data, adalah proses penempatan data dalam bentuk tabel yang telah diberi kode sesuai dengan kebutuhan analisis.⁷⁹

Untuk menganalisa data yang telah penulis dapatkan, maka perlu adanya skala pengukuran. Dalam hal ini penulis menggunakan skala sikap model Likert. Skala Likert merupakan suatu skala psikologis (sikap) yang pertama kali dikembangkan oleh Rensis Likert tahun 1932, skala Likert atau biasa juga disebut dengan *summated-rating chlscale*, merupakan skala pengukuran atribut-atribut psikologi yang paling luas digunakan dalam penelitian dewasa ini.⁸⁰

Tabel 7
Skor Jawaban Skala Sikap

No	Alternatif Jawaban	Pernyataan Positif
1.	Sangat Setuju (SST)	5
2.	Setuju (S)	4
3.	Kurang Setuju (KS)	3
4.	Tidak Setuju (TS)	2
5.	Sangat Kurang Setuju (SKS)	1

⁷⁹Syofian Siregar, *Statistika Deskriptif...*, hal. 206

⁸⁰ Desmita, *Diktat Metodologi Penelitian*, (Batusangkar: STAIN BSK, 2006), hal. 113

Tabel 8
Skor Jawaban Keberhasilan Bimbingan Kelompok

No	Alternatif Jawaban	Pernyataan Positif
1.	Sangat Setuju (SST)	5
2.	Setuju (S)	4
3.	Kurang Setuju (KS)	3
4.	Tidak Setuju (TS)	2
5.	Sangat Kurang Setuju (SKS)	1

Untuk mengetahui skor tingkat sikap siswa pada bimbingan kelompok dengan jumlah item 31 adalah sebagai berikut :

$$\text{Skor maksimum} = 31 \times 5 = 155$$

$$\text{Skor minimum} = 31 \times 1 = 31$$

$$\text{Rentang skor} = 155 - 31 = 124$$

$$\text{Panjang kelas interval} = 124 : 5 = 24,8 \text{ (dibulatkan menjadi 25)}$$

Tabel 9
Rentang Skor Sikap Siswa pada Bimbingan Kelompok
di SMAN 1 Salimpaung
n=60

No	Rentang Skor	Klasifikasi
1	132-155	Sangat positif
2	107-131	Positif
3	82-106	Cukup positif
4	57-81	Negatif
5	31-56	Sangat negatif

Sedangkan untuk mengetahui skor tingkat keberhasilan bimbingan kelompok dengan jumlah item 14 adalah sebagai berikut :

$$\text{Skor maksimum} = 14 \times 5 = 70$$

$$\text{Skor minimum} = 14 \times 1 = 14$$

$$\text{Rentang skor} = 70 - 14 = 56$$

$$\text{Panjang kelas interval} = 56 : 5 = 11,2 \text{ (dibulatkan menjadi 11)}$$

Tabel 10
Rentang Skor Keberhasilan Layanan Bimbingan Kelompok di
SMAN 1 Salimpaung
n=60

No	Rentang Skor	Klasifikasi
1	59-70	Sangat tinggi
2	48-58	Tinggi
3	37-47	Sedang
4	26-36	Rendah
5	14-25	Sangat rendah

2. Analisis Data

Pada penelitian ini penulis memakai analisis data korelasional *Product Moment*. Anas Sudijono mengatakan “*Product Moment Correlation* adalah salah satu teknik untuk mencari korelasi antar dua variabel yang kerap kali digunakan. Teknik korelasi ini dikembangkan oleh Karl Pearson, yang karenanya sering dikenal dengan istilah Teknik Korelasi Pearson”.⁸¹

Adapun teknik analisis *Product Moment* ini dapat digunakan dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum x'y' - (Cx')(Cy')}{(SDx')(SDy')}$$

Keterangan :

$\sum x'y'$: Jumlah hasil perkalian silang (*product of moment*) antara frekuensi sel (f) dengan x' dan y' .

Cx' : Nilai koreksi pada variabel X yang dapat dicari/diperoleh dengan rumus $Cx' = \frac{\sum fx'}{N}$

Cy' : Nilai koreksi pada variabel Y yang dapat dicari/diperoleh

⁸¹ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), hal. 191

dengan rumus $Cy' = \frac{\sum fy'}{N}$

SDx' : Deviasi standar skor X dalam arti tiap skor sebagai 1 unit
(dimana $i = 1$)

SDy' : Deviasi standar skor Y dalam arti tiap skor sebagai 1 unit
(dimana $i = 1$)

N : *Number of Cases.*⁸²

Selanjutnya, setelah data selesai dikorelasikan, jika hasil yang didapatkan nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} , maka hipotesa alternatif (H_a) diterima dan hipotesa nihil (H_0) ditolak. Sebaliknya, jika r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} , maka hipotesa alternatif (H_a) ditolak dan hipotesa nihil (H_0) diterima.

⁸² Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan...*, hal.207

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan menyajikan hasil penelitian yang mengungkap tentang hubungan antara sikap siswa pada bimbingan kelompok dengan keberhasilan layanan di SMAN 1 Salimpaung. Data tentang sikap siswa dan keberhasilan layanan bimbingan kelompok penulis peroleh dari skala yang telah penulis berikan kepada siswa kelas XI SMAN 1 Salimpaung yang merupakan populasi penelitian. Penelitian penulis merupakan penelitian populasi dengan mengambil seluruh populasi sebagai sampel penelitian yaitu sebanyak 60 orang.

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari siswa SMAN 1 Salimpaung yang sudah mengikuti bimbingan kelompok sebanyak 60 orang, maka diperoleh data tentang sikap siswa dan keberhasilan bimbingan kelompok. Kemudian data tersebut akan dikorelasikan dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment*. Hal ini bertujuan untuk mengetahui signifikan atau tidak hubungan antara sikap siswa pada bimbingan kelompok dengan keberhasilan layanan di SMAN 1 Salimpaung.

A. Deskripsi Data Penelitian

Terlebih dahulu penulis menjelaskan cara menentukan klasifikasi kedua variabel penelitian, yaitu variabel sikap siswa pada bimbingan kelompok yang terdiri dari lima kategori: sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik dan tidak baik dan variabel keberhasilan bimbingan kelompok juga terdiri dari lima kategori: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah atau sangat rendah.

1. Deskripsi Data Sikap Siswa pada Bimbingan Kelompok di SMAN 1 Salimpaung.

Tabel 11
Skor Sikap Siswa pada Bimbingan Kelompok di SMAN 1 Salimpaung
n = 60

No	Subyek	Skor	Kategori
1	AFS	118	Positif
2	JA	129	Positif
3	BR	120	Positif
4	SIP	132	Sangat Positif
5	NEP	131	Positif
6	ADD	117	Positif
7	EA	128	Positif
8	HF	126	Positif
9	AIP	124	Positif
10	SJ	130	Positif
11	MA	120	Positif
12	WA	137	Sangat Positif
13	NA	124	Positif
14	AF	148	Sangat Positif
15	MV	138	Sangat Positif
16	MR	113	Positif
17	MG	133	Sangat positif
18	PAA	124	Positif
19	MY	132	Sangat Positif
20	ML	131	Positif
21	YW	135	Sangat Positif
22	SIK	124	Positif
23	DKI	128	Positif
24	GFA	131	Positif
25	RF	111	Positif
26	RI	115	Positif
27	IR	129	Positif
28	NA	76	Negatif
29	MAR	133	Sangat Positif
30	RE	109	Positif
31	AC	112	Positif
32	ET	114	Positif
33	PRU	109	Positif
34	HP	110	Positif

35	SN	122	Positif
36	JE	121	Positif
37	IA	117	Positif
38	MRO	118	Positif
39	SA	127	Positif
40	RPA	114	Positif
41	RP	98	Cukup Positif
42	MF	130	Positif
43	KI	132	Sangat Positif
44	SW	124	Positif
45	YNL	122	Positif
46	RO	131	Positif
47	DR	125	Positif
48	NM	126	Positif
49	AH	117	Positif
50	RZ	116	Positif
51	DN	118	Positif
52	NW	127	Positif
53	SH	122	Positif
54	ZE	139	Sangat Positif
55	GT	129	Positif
56	AN	116	Positif
57	FB	124	Positif
58	IR	126	Positif
59	IND	135	Sangat Positif
60	MIY	133	Sangat Positif

Tabel 12
Rekapitulasi Skor Sikap Siswa
n = 60

No	Rentang Skor	Kategori	f	%	Klasifikasi
1	132-155	Sangat positif	12	20%	Sedikit
2	107-131	Positif	46	76,6%	Sebagian besar
3	82-106	Cukup positif	1	1,7%	Sedikit
4	57-81	Negatif	1	1,7%	Sedikit
5	31-56	Sangat negatif	0	0%	Sedikit
Total			60	100%	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sikap siswa pada bimbingan kelompok yaitu, 12 (20%) sedikit siswa memiliki sikap sangat positif terhadap bimbingan kelompok, 46 (76,6%) sebagian besar siswa memiliki sikap positif terhadap bimbingan kelompok, 1 (1,7%) sedikit siswa memiliki sikap yang cukup positif terhadap bimbingan kelompok, dan 1 (1,7%) sedikit siswa memiliki sikap yang negatif terhadap bimbingan kelompok. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa sikap siswa pada bimbingan kelompok sebagian besar adalah positif. Untuk lebih jelasnya data tentang sikap siswa pada bimbingan kelompok maka penulis akan memaparkan berdasarkan komponen-komponen sikap, sebagai berikut:

Tabel 13
Data Tentang Komponen Sikap Bagian Kognitif
n=60 Jumlah Item 9

Rentang Skor	Kategori	f	%	Klasifikasi
38-45	Sangat Positif	18	30 %	Sebagian Kecil
31-37	Positif	37	61,7 %	Sebagian Besar
24-30	Cukup Positif	5	8,3 %	Sedikit
17-23	Negatif	-	-	
9-16	Sangat Negatif	-	-	
Jumlah		60	100%	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sikap siswa pada komponen kognitif atau penilaian/pandangan siswa terhadap bimbingan kelompok sebagian besar positif, dan sebagian kecil memiliki pandangan/penilaian sangat positif terhadap bimbingan kelompok. Ini berarti siswa memiliki pandangan yang positif terhadap bimbingan kelompok.

Tabel 14
Data Tentang Komponen Sikap Bagian Afektif
n=60 Jumlah Item 12

Rentang Skor	Kategori	f	%	Klasifikasi
49-60	Sangat Positif	33	55%	Sebagian
40-48	Positif	25	41,7%	Sebagian
31-39	Cukup Positif	2	3,3%	Sedikit
22-30	Negatif	-	-	
12-21	Sangat Negatif	-	-	
Jumlah		60	100%	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sikap siswa pada komponen afektif (perasaan atau rasa terhadap bimbingan kelompok) sebagian berada pada kategori sangat positif, dan sebagian memiliki perasaan yang positif terhadap bimbingan kelompok. Hanya ada dua orang siswa yang memiliki perasaan yang cukup positif terhadap bimbingan kelompok.

Tabel 15
Data Tentang Komponen Sikap Bagian Konatif
n=60 Jumlah Item 10

Rentang Skor	Kategori	f	%	Klasifikasi
43-50	Sangat Positif	11	18,3%	Sedikit
35-42	Positif	44	7,3%	Sebagian Besar
27-34	Cukup Positif	4	6,7%	Sedikit
19-26	Negatif	-	-	
10-18	Sangat Negatif	1	1,7	Sedikit
Jumlah		60	100%	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sikap siswa pada komponen konatif (kecenderungan berperilaku terhadap bimbingan kelompok) sebagian besar siswa berada pada kategori positif. Hanya ada satu orang siswa yang memiliki kecenderungan sangat negatif terhadap bimbingan kelompok. Jadi secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki sikap yang positif terhadap bimbingan kelompok. Hal tersebut dapat dilihat dari rekapitulasi skor sikap secara umum maupun

perindikator yang harus ada pada sikap siswa, yaitu kognitif, afektif, konatif siswa.

2. Deskripsi Data tentang Keberhasilan Bimbingan Kelompok di SMAN 1 Salimpaung

Data tentang keberhasilan bimbingan kelompok di SMAN 1 Salimpaung penulis peroleh dengan cara menyebarkan skala kepada siswa tersebut. Siswa SMAN 1 Salimpaung memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah penulis siapkan dan diadmistrasikan kepada siswa tersebut.

Tabel 16
Skor Tingkat Keberhasilan Layanan Bimbingan Kelompok
n = 60

No	Subyek	Skor	Kategori
1	AFS	51	Tinggi
2	JA	63	Sangat tinggi
3	BR	57	Tinggi
4	SIP	63	Sangat tinggi
5	NEP	58	Tinggi
6	ADD	56	Tinggi
7	EA	55	Tinggi
8	HF	61	Tinggi
9	AIP	56	Tinggi
10	SJ	59	Sangat tinggi
11	MA	55	Tinggi
12	WA	66	Sangat tinggi
13	NA	60	Sangat tinggi
14	AF	65	Sangat tinggi
15	MV	64	Sangat tinggi
16	MR	55	Sangat tinggi
17	MG	55	Sangat tinggi
18	PAA	58	Tinggi
19	MY	61	Sangat tinggi
20	ML	59	Sangat tinggi
21	YW	61	Sangat tinggi
22	SIK	59	Sangat tinggi

23	DKI	59	Sangat tinggi
24	GFA	62	Sangat tinggi
25	RF	54	Tinggi
26	RI	49	Tinggi
27	IR	60	Sangat tinggi
28	NA	37	Sedang
29	MAR	56	Tinggi
30	RE	49	Tinggi
31	AC	51	Tinggi
32	ET	55	Tinggi
33	PRU	48	Tinggi
34	HP	47	Sedang
35	SN	55	Tinggi
36	JE	54	Tinggi
37	IA	55	Tinggi
38	MRO	55	Tinggi
39	SA	54	Tinggi
40	RPA	51	Tinggi
41	RP	44	Sedang
42	MF	58	Tinggi
43	KI	59	Sangat tinggi
44	SW	57	Tinggi
45	YNL	51	Tinggi
46	RO	57	Tinggi
47	DR	65	Sangat tinggi
48	NM	58	Tinggi
49	AH	53	Tinggi
50	RZ	53	Tinggi
51	DN	51	Tinggi
52	NW	59	Sangat tinggi
53	SH	52	Tinggi
54	ZE	65	Sangat tinggi
55	GT	58	Tinggi
56	AN	55	Tinggi
57	FB	58	Tinggi
58	IR	56	Tinggi
59	IND	61	Sangat tinggi
60	MIY	63	Sangat tinggi

Tabel 17
Rekapitulasi Skor Keberhasilan Bimbingan Kelompok di SMAN 1
Salimpaung n = 60

No	Rentang Skor	Kategori	f	%	Klasifikasi
1.	168-200	Sangat Tinggi	22	36,7%	Sebagian kecil
2.	136-167	Tinggi	35	58,3%	Sebagian
3.	104-135	Sedang	3	5%	Sedikit
4.	72-103	Rendah	0	0	-
5.	40-71	Sangat Rendah	0	0	-
Total			60	100%	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat keberhasilan bimbingan kelompok yaitu, 22 (36.7%) sebagian kecil siswa berada pada kategori sangat tinggi, 35 (58.3%) sebagian siswa berada pada kategori tinggi, 3 (5%) sedikit siswa berada pada kategori sedang, jadi dapat disimpulkan bahwa keberhasilan bimbingan kelompok di SMAN 1 Salimpaung sebagian siswa berada pada kategori tinggi dan sebagian kecil berada pada kategori sangat tinggi. Untuk melihat tingkat keberhasilan bimbingan kelompok di SMAN 1 Salimpaung berdasarkan beberapa indikator, penulis memaparkan sebagai berikut:

Tabel 18
Data Keberhasilan Bkp pada Indikator Partisipasi dan Aktivitas
siswa
n=60 Jumlah Item 3

No	Rentang Skor	Kategori	f	%	Klasifikasi
1.	12-15	Sangat Tinggi	40	66,7%	Sebagian Besar
2.	10-11	Tinggi	14	23,3%	Sebagian Kecil
3.	8-9	Sedang	5	8,3%	Sedikit
4.	6-7	Rendah	1	1,7%	Sedikit
5.	3-5	Sangat Rendah			
Total			60	100%	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar keberhasilan bimbingan kelompok pada indikator partisipasi dan kativitas siswa pada bimbingan kelompok berada pada kategori sangat tinggi.

Sebagian kecil siswa berada pada kategori tinggi dan hanya ada satu orang siswa berada pada kategori rendah.

Tabel 19
Data Keberhasilan Bkp pada Indikator Pemahaman Siswa Terhadap Materi
n=60 Jumlah Item 3

No	Rentang Skor	Kategori	f	%	Klasifikasi
1.	12-15	Sangat Tinggi	46	76,7%	Sebagian Besar
2.	10-11	Tinggi	18	18,3%	Sedikit
3.	8-9	Sedang			
4.	6-7	Rendah	3	5%	Sedikit
5.	3-5	Sangat Rendah			
Total			60	100%	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar keberhasilan bimbingan kelompok pada indikator pemahaman siswa terhadap materi bimbingan kelompok berada pada kategori sangat tinggi. Sedikit siswa berada pada rendah.

Tabel 20
Data Keberhasilan Bkp pada Indikator Kegunaan atau Perolehan setelah
Bkp
n=60 Jumlah Item 4

No	Rentang Skor	Kategori	f	%	Klasifikasi
1.	17-20	Sangat Tinggi	37	61,7%	Sebagian Besar
2.	14-16	Tinggi	22	36,6%	Sebagian Kecil
3.	11-13	Sedang	1	1,7%	Sedikit
4.	8-10	Rendah			
5.	34-7	Sangat Rendah			
Total			60	100%	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar keberhasilan bimbingan kelompok pada indikator kegunaan dan perolehan bimbingan kelompok untuk siswa berada pada kategori sangat tinggi. Sebagian kecil siswa berada pada tingkat keberhasilan yang tinggi, dan hanya Sedikit siswa (1 orang) yang berada pada kategori rendah.

Tabel 21
Data Keberhasilan Bkp pada Indikator Minat dan Sikap untuk
Kegiatan Lanjutan
n=60 Jumlah Item 4

No	Rentang Skor	Kategori	f	%	Klasifikasi
1.	17-20	Sangat Tinggi	31	51,7%	Sebagian
2.	14-16	Tinggi	26	43,3%	Sebagian
3.	11-13	Sedang	3	5%	Sedikit
4.	8-10	Rendah			
5.	34-7	Sangat Rendah			
Total			60	100%	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian siswa berada pada tingkat keberhasilan sangat tinggi pada indikator minat dan sikap siswa untuk kegiatan bimbingan kelompok lanjutan, dan sebagian lagi berada pada kategori tinggi. Sedikit sekali siswa (3 orang) berada pada kategori rendah.

3. Deskripsi Hubungan Data Sikap Siswa dengan Keberhasilan Layanan Bimbingan Kelompok di SMAN 1 Salimpaung

Berdasarkan teknik analisis data yang telah penulis kemukakan pada bab III, yaitu dengan menggunakan rumus *Product Moment*, yaitu untuk melihat apakah terdapat hubungan yang signifikan antara sikap siswa dengan keberhasilan layanan bimbingan kelompok di SMAN 1 Salimpaung, maka untuk mengetahui terdapat atau tidaknya hubungan yang signifikan antara kedua variabel di atas digunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{\frac{\sum x'y'}{N} - (C_x')(C_y')}{(SD_{x'})(SD_{y'})}$$

Keterangan :

$\sum x'y'$: Jumlah hasil perkalian silang (*product of moment*) antara frekuensi sel (f) dengan x' dan y' .

$C_{x'}$: Nilai koreksi pada variabel X yang dapat dicari/diperoleh dengan rumus $C_{x'} = \frac{\sum f x'}{N}$

Cy' : Nilai koreksi pada variabel Y yang dapat dicari/diperoleh dengan

rumus $Cy' = \frac{\sum fy'}{N}$

SDx' : Deviasi standar skor X dalam arti tiap skor sebagai 1 unit
(dimana $i = 1$)

SDy' : Deviasi standar skor Y dalam arti tiap skor sebagai 1 unit
(dimana $i = 1$)

N : *Number of Cases* ⁸³

Melalui rumus *Product Moment* di atas diharapkan nantinya akan mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti, yaitu diketahuinya apakah terdapat hubungan yang signifikan antara sikap siswa pada bimbingan kelompok dengan keberhasilan layanan di SMAN 1 Salimpaung, atau tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel di atas.

Untuk menentukan perhitungan peta korelasi, terlebih dahulu disiapkan data variabel X dan variabel Y :

1. Membuat H_a dan H_0 dalam bentuk kalimat:

H_a = Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap siswa pada bimbingan kelompok dengan keberhasilan layanan di SMAN 1 Salimpaung

H_0 = Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap siswa pada bimbingan kelompok dengan keberhasilan layanan di SMAN 1 Salimpaung

2. Menyiapkan peta korelasi, dengan urutan kerja sebagai berikut:

- a. Mencari nilai tinggi (*Highest Score*) dan nilai terendah (*Lowest Score*) untuk masing-masing variabel.

- 1) Untuk variabel X : H = 148 dan L = 76

- 2) Untuk variabel Y : H = 66 dan L = 37

- b. Mencari total *range* (R)

- 1) Untuk variabel X : R = H – L + 1

⁸³Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan...*, hal.207

$$= 148 - 76 + 1 = 73$$

2) Untuk variabel Y : $R = H - L + 1$

$$= 66 - 37 + 1 = 30$$

c. Menetapkan besar dan luasnya pengelompokan data

1) Untuk variabel X

$\frac{R}{i} = 10$, jadi i ditetapkan = 7,3 Dengan demikian, interval tertinggi untuk variabel X adalah : 140,7 - 148 dan interval terendahnya 75- 82,3

2) Untuk variabel Y

$\frac{R}{i} = 10$, jadi i ditetapkan = 3,0 Dengan demikian, interval tertinggi untuk Variabel Y adalah : 63 - 66 dan interval terendahnya 36– 39

d. Membuat peta korelasi

1) Pada lajur paling atas, ditempatkan interval sikap siswa (variabel X), interval terendah diletakkan pada bagian kiri, sedangkan interval tertinggi diletakkan pada bagian kanan.

2) Pada kolom paling kiri berturut-turut kebawah tempatkan interval dari keberhasilan bimbingan kelompok (variabel Y). Interval tertinggi ditempatkan pada tempat paling atas, sedangkan interval terendah ditempatkan pada tempat paling bawah.

3) Setelah dibuat sel-sel peta korelasi tersebut lalu lakukanlah pengkorelasian antara variabel X dan variabel Y

Tabel 21
Peta Korelasi Sikap Siswa pada Bimbingan Kelompok dengan Keberhasilan Layanan

X \ Y	75-82,3	82,3-89,6	89,6-96,9	96,9-104,2	104,2-111,5	111,5-118,8	118,8-126,1	126,1-133,4	133,4-140,7	140,7-148	Fy	y'	Fy'	Fy' ²	X'y'
63-66						1	1	4	1		7	4	28	112	76
60-63						4	8	48	16		6	3	18	54	36
57-60						6	8	32			14	2	28	56	44
54-57						6	6	4			16	1	16	16	14
51-54					1	2	2	1			6	0	0	0	0
48-51					1	5	1				7	-1	-7	7	0
45-48					2						2	-2	-4	8	4
42-45				1							1	-3	-3	9	6
39-42											-	-4	-4	16	0
36-39	1										1	-5	-5	25	25
Fx	1	-	-	1	4	13	17	18	5	1	60	-	67	303	205
X'	-5	-4	-3	-2	-1	0	1	2	3	4	5	ΣFy' ΣFy' ² Σx'y'			
Fx'	-5	-4	-3	-2	-4	0	17	36	15	4	54	ΣFx'			
Fx' ²	25	16	9	4	4	0	17	42	25	16	158				
X'y'	25	0	0	6	5	0	24	72	57	16	205				

B. Analisis Korelasi Product Moment, Interpretasi dan Pembahasan

1. Analisis Korelasi Product Moment

Berdasarkan data yang telah dimasukkan ke dalam peta korelasi di atas, perhitungan untuk memperoleh angka indeks korelasi antara sikap siswa pada bimbingan kelompok (X) dengan keberhasilan layanan bimbingan kelompok (Y) dapat menggunakan rumus *Product Moment* sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum x'y' - (Cx')(Cy')}{(SDx')(SDy')}$$

Keterangan:

$$N = 60$$

$$\sum x'y' = 205$$

$$\Sigma fx' = 54$$

$$\Sigma fx'^2 = 158$$

$$\Sigma fy' = 67$$

$$\Sigma fy'^2 = 303$$

1. Mencari Cx' : $\frac{\Sigma fx'}{N} = \frac{54}{60} = 0,9$

2. Mencari Cy' : $\frac{\Sigma fy'}{N} = \frac{67}{60} = 1,116$

3. Mencari SDx' : $i \quad \sqrt{\frac{\Sigma fx'^2}{N} - \left(\frac{\Sigma fx'}{N}\right)^2} = 1 \sqrt{\frac{158}{60} - \left(\frac{54}{60}\right)^2} =$
 $1 \sqrt{2,63 - (0,9)^2}$
 $= 1 \sqrt{2,63 - 0,81} = 1 \sqrt{1,82}$
 $= 1 \times 1,35$
 $= 1,35$

4. Mencari SDy' : $i \quad \sqrt{\frac{\Sigma fy'^2}{N} - \left(\frac{\Sigma fy'}{N}\right)^2} = 1 \sqrt{\frac{303}{60} - \left(\frac{67}{60}\right)^2} =$
 $1 \sqrt{5,05 - 1,245}$
 $= 1 \sqrt{3,805}$
 $= 1 \times 1,95$
 $= 1,95$

5. Mencari angka indeks korelasi "r" *product moment* :

$$r_{xy} = \frac{\frac{\Sigma x'y'}{N} - (Cx')(Cy')}{(SDx')(SDy')}$$

$$r_{xy} = \frac{\frac{205}{60} - (0,9)(1,116)}{(1,35)(1,95)}$$

$$r_{xy} = \frac{3,42 - 1,004}{2,632}$$

$$r_{xy} = \frac{2,416}{2,632}$$

$$r_{xy} = 0,92$$

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas didapatkan angka indeks korelasi yaitunya $r_{xy} = 0,92$.

2. Interpretasi

Interprestasi secara sederhana dari perhitungan di atas dapat disimpulkan antara sikap siswa pada bimbingan kelompok (X) dengan keberhasilan layanan (Y) terdapat korelasi yang signifikan yaitu setelah melihat besarnya $r_{xy} = 0,92$ berdasarkan pedoman interprestasi “r” *Product Moment*. Hal ini senada dengan Anas Sudijono yang berpendapat bahwa:

Dengan diperolehnya db atau df dapat dicari besarnya “r” yang tercantum dalam nilai “r” *Product Moment*, baik pada taraf signifikan 5% maupun pada taraf 1% . jika r_0 sama dengan atau lebih besar dari r_x maka hipotesif alternatif (H_a) disetujui atau diterima atau terbukti kebenarannya. Sebaliknya, hipotesis nihil (H_0) tidak disetujui atau tidak dapat diterima atau tidak terbukti kebenarannya.⁸⁴

Berdasarkan gambaran interprestasi di atas dapat dilihat bahwa antara sikap siswa pada bimbingan kelompok (X) dengan keberhasilan layanan (Y) terdapat korelasi yang signifikan. Selanjutnya untuk menginterprestasikan data dengan menggunakan tabel “r” dengan cara menguji hipotesis sebagaimana yang telah penulis paparkan pada Bab III yaitu:

Ha: Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap siswa dalam bimbingan kelompok dengan keberhasilan layanan di SMAN 1 Salimpauang.

Ho: Tidak terdapat hubungan yang signifikan sikap siswa dalam bimbingan kelompok dengan keberhasilan layanan di SMAN 1 Salimpauang.

Untuk menguji kebenaran atau kepalsuan dari hipotesis yang diajukan, dengan kata lain manakah yang benar : H_a atau H_0 ? yaitu dengan

⁸⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Garfindo Persada, 2005), hal. 195

jalan membandingkan besarnya “r” yang telah diperoleh dalam proses perhitungan atau “r” observasi (r_0) dengan besarnya “r” *Product Momen* (r_t), dengan terlebih dahulu mencari derajat bebasnya (db) atau *Degree Of Freedom* (df) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$df = N - 2$$

Keterangan

df : *Degree Of Freedom*

N : *Number Of Cases*

$$df = N - 2$$

$$df = 60 - 2$$

$$df = 58$$

Berdasarkan perolehan data db atau df maka dapat dicari besarnya “r” yang tercantum dalam tabel nilai “r” *Product Moment* pada taraf signifikan 1%. Dalam tabel nilai terdapat nilai df = maka dapat dicari dengan cara sebagai berikut:

$$df = 58$$

$$r_t \text{ pada taraf signifikan } 1\% = 0.325$$

$$r_{xy} = 0.92$$

Hasil perhitungan r_{xy} berdasarkan analisis korelasi *Product Moment* yang telah dilakukan didapatkan r_{xy} sebesar 0,92. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dijelaskan secara detail bahwa r_{xy} lebih besar dari r_{tabel} pada taraf signifikan 1% (0.01). Berikut ini gambarannya:

$$r_{xy} > r_{tabel}$$

$$0,92 > 0.325$$

Tabel 22
Keterangan Analisis Korelasi
n=60

r hitung	r tabel	Signifikansi	Keterangan
0,92	0,325	1%	signifikan (ada korelasi) $r_{hitung} > r_{tabel}$

Berdasarkan perolehan analisis korelasi *Product Moment* r_{xy} dan r_{tabel} yang telah dilakukan maka diketahui bahwa bahwa r_{xy} lebih besar dari r_{tabel} . Maka dari itu hipotesis alternatif (H_a) diterima (disetujui) atau terbukti kebenarannya dan hipotesis nihil (H_o) ditolak. Hal ini berarti terdapat korelasi yang signifikan antara sikap siswa pada bimbingan kelompok dengan keberhasilan layanan di SMAN 1 Salimpaung.

3. Pembahasan

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Shertzer dan Stone 1987 (dalam Sofyan S.Wilis) bahwa keberhasilan dan kegagalan proses konseling ditentukan oleh tiga hal, salah satunya adalah Kepribadian klien, yang di dalamnya mencakup sikap, intelektual, motivasi, dan lain sebagainya.⁸⁵ Dalam penelitian ini penulis melihat hubungan antara sikap siswa terhadap bimbingan kelompok dengan keberhasilan layanan, yaitu layanan bimbingan kelompok.

Menurut Saifuddin Azwar sikap merupakan keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.⁸⁶ Dalam penelitian ini sikap yang penulis teliti yaitu sikap siswa terhadap bimbingan kelompok. Berdasarkan hasil penelitian di SMAN 1 Salimpaung penulis menemukan bahwa sebagian besar siswa

⁸⁵Sofyan. S Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 111-114

⁸⁶ Saifudin Azwar, *Sikap Manusia...*, hal. 5

memiliki sikap yang positif terhadap bimbingan kelompok dan memiliki tingkat keberhasilan layanan yang tinggi.

Jadi, semakin positif sikap yang dimiliki oleh siswa pada bimbingan kelompok maka semakin tinggi juga keberhasilan layanan bimbingan kelompok di sekolah. Sebaliknya, jika sikap siswa pada bimbingan kelompok negatif, ini akan membuat keberhasilan layanan bimbingan kelompok menjadi rendah. Sikap positif siswa pada bimbingan kelompok dapat dilihat dari tingkah laku siswa pada saat pelaksanaan bimbingan kelompok, ketertarikan siswa terhadap layanan tersebut. Selain itu sikap positif tersebut dapat dilihat dari tindakan siswa yang berusaha membawa teman yang lain untuk ikut melaksanakan bimbingan kelompok dan menceritakan apa yang ia peroleh selama mengikuti bimbingan kelompok. Sikap siswa pada bimbingan kelompok lahir dari pandangan siswa yang positif terhadap bimbingan kelompok. Ini berarti bahwa sikap yang dimiliki oleh siswa baik itu pandangan, perasaan, dan tindakan siswa pada bimbingan kelompok sangat berpengaruh terhadap berhasil atau tidaknya suatu layanan bimbingan kelompok.

Sedangkan “Keberhasilan bimbingan kelompok dapat terlihat dari partisipasi siswa, pemahaman siswa terhadap topik yang sudah dibahas dalam bimbingan kelompok maupun aplikasinya, manfaat atau perolehan yang didapat siswa setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok, dan keinginan siswa untuk mengikuti kembali kegiatan bimbingan kelompok selanjutnya”.⁸⁷ Dari hasil penelitian ini dapat dilihat keberhasilan bimbingan kelompok berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari pemahaman siswa terhadap topik yang dibahas dalam bimbingan kelompok, keikutsertaan dalam setiap tahapan dalam bimbingan kelompok, keaktifan siswa dalam menanggapi setiap topik ataupun pertanyaan yang diajukan oleh pemimpin kelompok. Keberhasilan bimbingan kelompok juga dapat dilihat dari antusias siswa untuk mengikuti kembali layanan bimbingan kelompok selanjutnya

⁸⁷Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*,... hal. 81-82

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang korelasi/hubungan antara sikap siswa pada bimbingan kelompok dengan keberhasilan layanan di SMAN 1 Salimpaung, maka penulis dapat menyimpulkan sikap siswa SMAN 1 Salimpaung terhadap bimbingan kelompok sebagian besar adalah positif dan keberhasilan layanan bimbingan kelompok di SMAN 1 Salimpaung sebagian siswa memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sikap siswa sangat berhubungan dengan berhasil atau tidaknya sebuah layanan bimbingan kelompok, artinya terdapat korelasi/hubungan yang signifikan antara sikap siswa dengan keberhasilan layanan bimbingan kelompok di SMAN 1 Salimpaung. Maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak.

B. Saran

Berdasarkan penelitian di atas, maka dapat disarankan:

1. Kepada siswa di sekolah agar dapat menerapkan sikap positif tersebut pada layanan konseling dan bidang konseling lainnya.
2. Kepada siswa agar dapat mengajak teman-teman yang lain untuk mengikuti bimbingan kelompok.
3. Kepada konselor sekolah untuk dapat melatih siswa menjadi pemimpin kelompok dalam bimbingan kelompok, untuk pelaksanaan konselingteman sebaya.
4. Kepada konselor di sekolah untuk mengembangkan sikap positif siswa dengan pemberian layanan yang topiknya sesuai dengan perkembangan siswa serta faktual.

5. Untuk peneliti selanjutnya sikap positif siswa dapat ditindak lanjuti dengan penelitian eksperimen lainnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Halim Hanafi, *Metodologi Penelitian Bahasa*, Jakarta: Diadit Media, 2011
- ABKIN, *Panduan Umum Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: ABKIN, 2013
- Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia, 2003
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005
- Anwar Hidayat, *Uji reliabilitas instrumen dalam excel*, Tersedia: <http://www.statistikian.com/2012/10/reliabilitas-instrumen-dalam-excel.html>, diakses (Senin, 29 Februari, 2016)
- A.Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Padang: UNP Press, 2013
- Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*, Bandung: Pustaka Setia, 2015
- Bimo Walgito, *Bimbingan+Konseling (Studi dan Karier)*, Yogyakarta: Andi, 2010
- Desmita, *Diktat Metodologi Penelitian*, Batusangkar: STAIN BSK, 2006
- Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program BK di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana, 2011
- M.Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995
- , *Seri Layanan Konseling L1-L9*, Padang: UNP, 2004
- , *Wawasan Professional Konseling*, Padang: UNP, 2009

Reni Mulyani, Wawancara pribadi dengan Guru BK SMAN 1 Salimpaung, 13 April 2015

Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1988

_____, *Reabilitas dan Validitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1992

Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010

Sofyan. S Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2004

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung:Alfabeta, 2007

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002

Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Rosada, 2011

Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006

Syofian Siregar, *Statistika Deskriptif untuk Penelitian Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*, Jakarta: Rajawali PERS, 2011

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah: Berbasis Integrasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007